

PENELITIAN REGULER

**PENGARUH PEMIMPIN EDUKATIF TERHADAP PENDEWASAAN  
WARGA GEREJA DI GEREJA KEMAH INJIL INDONESIA  
WILAYAH TORAJA**



Peneliti:

**MAIDIANTIUS TANYID**  
NIDN: 2205057701

**SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI  
(STAKN) TORAJA**  
2014

## PENELITIAN REGULER

---

Diajukan melalui	: P3M STAKN Toraja
Waktu Penelitian	: Tahun 2014
Judul Penelitian	: Pengaruh Pemimpin Edukatif Terhadap Pendewasaan Warga Gereja Di GKII Wilayah Toraja
Peneliti Pertama	: Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th
Anggota	:

---

Kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi sehingga orang yang dipimpin melakukan tugas dan pekerjaan dengan baik. Salah satu bidang kepemimpinan yang menentukan dalam menghasilkan pendewasaan warga gereja di GKII Wilayah Toraja adalah pemimpin edukatif artinya seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dengan mendidik setiap warganya menjadi dewasa, dan ini didasarkan pada nilai-nilai kepemimpinan yang bermuara pada iman Kristen.

Jika dikaji bahwa pengaruh antara pemimpin edukatif dan pendewasaan memiliki hubungan positif yang sangat signifikan antara pemimpin edukatif dan pendewasaan, berdasarkan teori-teori kepemimpinan secara riil. Numan ada indikasi bahwa di GKII Wilayah Toraja yang kurang menjalankan perannya sebagai pemimpin edukatif.

Berdasarkan konsep di atas, maka peneliti akan meneliti pengaruh antara pemimpin edukatif dan pendewasaan warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Tana Toraja.

**Peneliti**



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN NEGERI TORAJA  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
Jl. Poros Makale-Mengkendek, Km 11,5 Tana Toraja  
Tlp./fax:(0423) 24620/24064 e-mail: stakntoraja@yahoo.com

### LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

Pada hari ini: *Senin*, tanggal *18 November 2014* bertempat di Ruang Sidang Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja telah diselenggarakan seminar hasil penelitian yang dilaksanakan oleh:

Nama : Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th  
NIP : 197705052008011018  
Pangkat/Golongan : IIIId/Penata  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala  
Jurusan : Kepemimpinan Kristen (Pascasarjana)  
Telah dilaksanakan penelitian dengan judul:

*Pengaruh Pemimpin Dan Pendewasaan Warga Gereja GKII Wilayah Tana Toraja*

Tim Peneliti

Ketua : Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th  
Anggota :  
Sumber Dana : DIPA STAKN Toraja

Nomor & Tanggal kontrak :

Hari/Tanggal Seminar : *Senin*, 18 November 2014

Penelitian tersebut telah memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Tana Toraja, 23 November 2014  
Kepala P3M STAKN Toraja,

Dr. Maidiantius Tanyid, M.Th  
NIP.197705052008011018

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah, karena kasih dan setia-Nya yang menuntun peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini meskipun mungkin masih jauh dari apa yang diharapkan. Dalam penelitian ini, peneliti sungguh menyadari sepenuhnya bahwa tulisan ini jauh dari sempurna meskipun telah dikerjakan dengan segala daya upaya yang ada, namun demikian peneliti tetap berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi berkat bagi pembaca. Dalam upaya meneliti dan menyelesaikan penelitian ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua STAKN Toraja yang telah memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian sekaligus mendanai penelitian ini sampai selesai dengan baik.
2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan yang telah bersedia membantu mengoreksi dan mengarahkan penelitian ini dengan baik.
3. Pusat Penelitian dan Pengembangan Masyarakat (P3M) STAKN Toraja yang memberikan peluang dan kesempatan dalam melakukan penelitian, sekaligus menjadi pengarah dalam penelitian ini, sehingga dapat selesai dengan baik
3. Sinode Wilayah Gereja Kemah Injil Indonesia di Tana Toraja yang memberikan kesempatan bagi kami untuk mengadakan penelitian di daerah Tana Toraja khususnya Sinode GKII yang menjadi lapangan penelitian di bidang Kepemimpina Kristen.
4. Segenap responden yang telah memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat selesai dengan baik.
5. Semua pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih.

Toraja, 23 November 2014

**Peneliti**

## ABSTRAK

Salah satu tugas panggilan gembala dalam menjalankan misinya adalah melaksanakan pendidikan seperti yang diungkapkan dengan kata “Ajarlah mereka”, ini berarti bahwa gembala sebagai pendidik harus menjadi penggerak pendidikan yang melaksanakan misi Allah dan menjadi agen atau menjadi pelaku (*the agent*) misi Allah melalui pendidikan. Satu dasar yang nyata tentang pertumbuhan gereja sejak zaman para rasul tidak dapat dilepaskan dari hakikat gembala sebagai pemimpin yang mendidik dan juga menjadi pelaku pendidikan.

Pendidikan Kristen merupakan pelayanan yang sangat penting dan harus berpusat pada Kristus, diterapkan melalui pelayanan pastoral Kristen, dalam konteks gereja saat ini. Semua jenis pelayanan dalam gereja penting untuk dilakukan tetapi jika tanpa pendidikan Kristen maka gereja tidak mengalami pertumbuhan yang sehat. Pada dasarnya Tuhan menghendaki agar jemaat mengalami pertumbuhan dengan sehat. Kesehatan dalam pertumbuhan sangat bergantung pada penerapan pendidikan Kristen, karena hal ini bukan saja melibatkan ranah kognitif semata, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Pendidikan Kristen dalam konteks gereja mengacu kepada perintah Tuhan Yesus dalam Matius 28:20 yaitu “ajarlah”. Itu berarti bahwa gembala sebagai pemimpin mendapatkan perintah langsung untuk melakukan tugas pendidikan dan harus menjadi tempat untuk mengajar, dalam arti gembala menjadi agen pelaksana pendidikan bagi jemaat dan setiap orang percaya. Gembala sebagai agen pelaksana pendidikan Kristen artinya menjadi pelaku pendidikan yang mampu mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing serta mendoakan jemaat sehingga membawa jemaat kepada kedewasaan rohani. Dan konsep ini harus dimiliki dan dipahami oleh seorang gembala sehingga dapat menjadi pelaku (*the agent*) pendidikan Kristen.

Dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y) sebagai *endogenous variabel* dan peran gembala sebagai pemimpin edukatif (X) sebagai *exogenous variabel*. Gembala sebagai pemimpin edukatif dengan beberapa dimensi yaitu Gembala sebagai Pastor ( $X_1$ ); Gembala sebagai pembimbing ( $X_2$ ); Gembala sebagai pendoa ( $X_3$ ); Gembala sebagai pengajar ( $X_4$ ); Gembala sebagai evaluator ( $X_5$ ), dengan responden penelitian sebanyak 125 anggota GKII wilayah Toraja yang ada di kota Toraja yaitu 50 responden uji coba dan 75 responden untuk tabulasi data.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif cenderung ada pengaruh pada tarap *sedang* artinya gembala sudah memainkan perannya sebagai pemimpin edukatif secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . (2) Pengaruh secara langsung terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y) dipengaruhi oleh dimensi indikator Gembala sebagai pembimbing ( $X_2$ ) menjadi indikator yang dominan dalam melaksanakan pendewasaan terhadap warga GKII Wilayah Toraja (Y) secara signifikan pada  $\alpha < 0,05$ . Pengaruh pada sampel antara gembala sebagai pemimpin edukatif dan agen pendidikan Kristen (X) terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y) ketika dilihat pengaruhnya secara bersama yaitu  $r_{yx}$  sebesar 0,783 yang artinya kedua indikator tersebut sama-sama memiliki pengaruh positif. Determinasi varians yang menggambarkan keeratan hubungan antara gembala sebagai pemimpin edukatif (X) terhadap pendewasaan warga GKII yang dilalukan oleh gembala di Toraja (Y) sebesar 0,611. artinya kontribusi yang diberikan oleh peran gembala baik sebagai pemimpin edukatif (X)

terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y) sebesar 61,1%. Sedangkan kondisi di populasi digambarkan melalui hasil t sebesar 13,694 adalah sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Jadi pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif (X) terhadap pendewasaan warga GKII wilayah Toraja (Y) pada populasi yang nampak memiliki pengaruh yang positif.

Adapun pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif ( $X_1$ ) terhadap Pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y) pada sampel digambarkan melalui persamaan garis regresi linear  $\hat{Y} = 64,457 + 0,955X_1$ . Sedangkan uji signifikansi regresi linear sebagai gambaran di populasi dihasilkan F sebesar 21,385 adalah sangat signifikan pada  $\alpha < 0,01$ . Terbukti tidak memiliki hubungan murni terbesar antara gembala sebagai pemimpin edukatif ( $X_1$ ) dengan pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi para Gembala GKII, khususnya di Wilayah Toraja, Badan Pengurus GKII Wilayah Toraja dan Badan Pengurus Pusat GKII, dalam rangka peningkatan SDM menjadi pemimpin yang edukatif di GKII. Atas dasar penelitian ini peneliti, penulis memberikan saran-saran bahwa dirasa masih perlu adanya penelitian lebih lanjut, sebab menurut hemat penulis pada dasarnya gembala berperan sebagai pemimpin edukatif dipengaruhi oleh banyak faktor, selain dari pada faktor dimensi indikator dan variabel yang dikembangkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PENGANTAR PENELITIAN REGULER.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang Masalah .....	1
Identifikasi Masalah .....	7
Batasan Masalah Penelitian .....	9
Rumusan Masalah Penelitian .....	10
Tujuan Penelitian .....	10
Kepentingan Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS .....	12
Landasan Teori .....	12
Hakekat Pemimpin Edukatif .....	12
Dasar Teologi Pemimpin Edukatif .....	15
Menurut Perjanjian Lama .....	15
Menurut Perjanjian Baru .....	17
Prinsip Utam Pemimpin Edukatif .....	18
Pemimpin sebagai Pastor .....	18
Pemimpin sebagai Pembimbing .....	19
Pemimpin sebagai Pendoa .....	20
Pemimpin sebagai Pengajar .....	22
Pemimpin sebagsai evaluator .....	23
Pendewasaan Warga Gereja .....	25
Memiliki Pemahaman Firman Allah .....	25
Memiliki Praktek HidupYang Baik .....	28
Memiliki Pengalaman Rohani .....	31
Kerangka Berpikir .....	35
Rumusan Hipotesis .....	36
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	37
Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
Metode Penelitian .....	37
Populasi dan Sampel.....	38

Teknik Pengumpulan Data .....	39
Instrumen Penelitian .....	40
Varibel Penelitian .....	41
Definisi Konseptual & Operasional .....	42
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	43
Kalibrasin Instrumen Penelitian .....	43
Rancangan dan Prosedur Analisis Data .....	45
Deskripsi Data Penelitian .....	45
Uji Normalitas .....	46
Uji Linearitas .....	46
Korelasi Antar Variabel .....	46
Penyajian Data.....	47
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
Deskripsi Data .....	48
Uji Persyaratan Analisis .....	51
Uji Hipotesis .....	54
Analisis .....	60
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI SARAN .....</b>	<b>63</b>

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

Dalam Pendahuluan ini peneliti akan memaparkan apa yang akan menjadi dasar dan acuan bagi pembahasan pada bab-bab berikutnya. Oleh sebab itu, dalam bab ini akan dipaparkan yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan dan Rumusan Masalah, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, dan kepentingan dalam pelaksanaan penelitian.

#### *Latar Belakang Masalah*

Pendewasaan merupakan suatu tugas yang berhubungan dan berfokus pada pengembangan yang berdasarkan pada panggilan pelayanan sebagai pemimpin edukatif. Secara umum pemimpin edukatif adalah gembala yang memiliki peran utama yakni sebagai pendidik dalam jemaat untuk mencapai pertumbuhan internal dan eksternal dalam gereja. Dari peran tersebut di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya gembala jemaat mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan pengembangan. Namun fakta menunjukkan, bahwa peran yang banyak dilakukan dan dianggap paling penting adalah gembala yang melaksanakan tugas pastoral. Karena itu, peran gembala sebagai pemimpin edukatif harus mendapat perhatian yang serius dalam mendewasakan warga gereja. Ron Jenson mengatakan,

Sebuah gereja memerlukan pemimpin. Sebuah pelayanan akan bangkit atau jatuh karena kepemimpinan. Dalam hal ini sebuah gereja dapat menghasilkan kembali kepemimpinan yang rohani dan efektif, gereja dapat menikmati pertumbuhan Alkitabiah. Ketidakmampuan menyetengahkan kepemimpinan semacam ini adalah sumber utama kemacetan pelayanan gereja”.<sup>1</sup>

Gembala sebagai pemimpin edukatif sangat penting dalam upaya pendewasaan warga gereja. Seperti yang Warren Wiersbe jelaskan bahwa: “Gembala harus memimpin warga gereja secara mantap sehubungan dengan panggilan Tuhan dan menerapkan pelayanannya sebagai pemimpin edukasi yang baik.”<sup>2</sup> Eksistensi dan pengaruhnya gembala sebagai pemimpin edukasi sangat menentukan dalam proses pendewasaan warga gereja. Dalam hal ini Sonny juga menekankan bahwa: “Pemimpin yang bisa mendewasakan warga Gereja adalah gembala yang bisa menjawab kebutuhan warga gereja sesuai dengan konteks, dan gembala sebagai pemimpin akan mengalami tuntutan yang sangat kuat untuk mengubah paradigma kepemimpinannya demi mendewasakan gereja.”<sup>3</sup> Untuk itu, gembala sebagai pemimpin edukatif membutuhkan acuan konseptual tentang bagaimana seharusnya menjalankan kepemimpinannya dalam proses pendewasaan warga gereja.

---

<sup>1</sup>Ron Jenson & Jim Stevens. *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 165

<sup>2</sup>Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden, *Memimpin Gereja Secara Mantap: Petunjuk Praktis untuk Gembala Sisdang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, Cetakan ke 2, 1997), 13

<sup>3</sup>Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 12

Pemimpin edukatif sesungguhnya harus mengerti bahwa panggilan Allah adalah Amanat yang akan dikerjakan, karena itu memerlukan kesiapan yang matang dalam melaksanakan tugas dan mental yang kuat dalam menghadapi pergumulan pelayanan. Untuk itu, gembala diibaratkan sebagai prajurit yang harus siap melaksanakan tugas peperangan, dengan demikian hendaknya gembala juga siap melaksanakan tugas pelayanan penggembala. Fakta di lapangan menunjukkan ada pemimpin yang belum siap sebagai pemimpin edukatif, baik secara akademik, ketrampilan, maupun mental, sehingga banyak pemimpin edukatif yang meninggalkan pelayanan dan frustrasi dalam menghadapi persoalan dalam pelayanan.

Gembala sebagai pemimpin edukatif merupakan salah satu peran dalam pelayanan penggembalaan warga gereja, di mana menjadi figur yang patut untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut tentang aspek spiritual, moral, sosial, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja kepemimpinan. Berkenaan dengan pemimpin edukatif hendaknya memahami landasan kepemimpinan yang baik secara filosofis, biblikal, teologis maupun secara sosiologis. Pemimpin edukatif adalah orang yang memiliki karakteristik yang baik dan yang membedakan dirinya dengan orang lain. Seperti, secara spiritual maka hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan dan pertumbuhan spiritualnya haruslah menjadi perhatiannya. Secara educational, tentulah ketulusan dalam pendidikan formal menjadi bagiannya yang ditandai dengan menunjukkan kecintaannya terhadap proses belajar yang terus berlanjut dalam dirinya sampai akhir hidupnya. Secara manajerial dan leadership, elemen-elemen kepemimpinanpun menjadi bagiannya, seperti pemimpin visioner, perencana, organisator pelayanan, pelaksana pelayanan, pengendali pelayanan, berpengaruh dan terus mengadakan evaluasi terhadap apa yang telah dikerjakannya. Secara sosial, adanya rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap panggilan Allah dan diwujudkan dalam tindakan riil terhadap warga gereja yang dipercayakan Tuhan kepadanya. Oleh sebab itu, gembala sebagai pemimpin edukatif akan membawa pengaruh yang positif, menjadi alat yang berguna dalam pelayanan dan mampu melaksanakan pengajaran Firman Tuhan yang benar. Tetapi peran tersebut sering terabaikan, sehingga warga gereja sulit untuk menjadi dewasa secara rohani. Hal ini disebabkan karena gembala tidak membuktikan perannya sebagai pemimpin edukatif yaitu pemimpin yang mampu memberikan pengaruh dan menjadi alat yang berguna bagi warga gereja.

Gembala sebagai pemimpin edukatif wajib mengembangkan peran sebagai pemimpin yang edukatif dalam pelayanannya. “Apabila gembala menyadari bahwa peran utamanya adalah sebagai pemimpin edukatif dan warga gereja memberikan restunya serta membuka jalan bagi gembala untuk menjadi pemimpin edukasi, maka wargagereja akan dewasa dalam iman, baik dalam kuantitas maupun kualitas.”<sup>4</sup> Hal ini memberi gambaran bahwa dewasanya warga gereja itu bukan saja gembala jemaat berperan sebagai pengkhotbah dan gembala yang menuntun, tetapi juga harus

---

<sup>4</sup>Ibid, 85

berperan sebagai pemimpin yang mampu mengedukasi warga gereja. Yang dimaksud dengan pemimpin disini adalah bukan pemimpin yang dipimpin, tetapi pemimpin yang mampu memberikan edukasi kepada warga gereja. Tetapi nampaknya masih ada gembala yang melupakan tanggungjawab sebagai pemimpin edukatif, hal terlihat masih ada gembala yang hanya sekedar melaksanakan tugas rutinitas pelayanan tanpa adanya tanggungjawab untuk mengedukasi warga gereja.

Betapa penting pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif dalam melaksanakan tugas mendewasakan warga gereja. Pengaruh gembala dalam melaksanakan tugas pelayanan sangat ditentukan oleh otoritasnya sebagai gembala yang mampu menjadi pemimpin edukatif sehingga memberikan perubahan bagi warga gereja. Namun nampaknya gembala sering tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap warga gereja karena tidak mampu menjadi pemimpin edukatif secara maksimal. Oleh sebab itu, yang menjadi pijakan ketika pertama kali dipanggil untuk menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam mengabdikan diri bagi pelayanan sebagai gembala harus bisa mempengaruhi warga gereja untuk dewasa secara rohani oleh kuasa Roh Kudus.

Mencermati pernyataan di atas, bahwa untuk memahami bagaimana agenda Tuhan yang spesifik kepada gembala adalah bagaimana menemukan dan memahami keinginan Tuhan. Jadi untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus adalah membutuhkan suatu kemampuan untuk menjadi pemimpin edukatif. Pembangunan tubuh Kristus tidak akan pernah tercapai dengan mudah tanpa melalui sebuah pengembangan pola kepemimpinan edukatif. Apabila ditelusuri dengan saksama bagaimana seorang pemimpin ternama berkembang dan maju dalam pelayanannya, dapat ditemukan bahwa faktor kepemimpinan internal sangat banyak mempengaruhi pola kepemimpinannya. Hal ini merupakan kualifikasi hidup gembala tentang bagaimana harus menjalankan roda kepemimpinannya. Myron Rush menjelaskan bahwa untuk menjadi pemimpin yang berhasil membina dan mendewasakan warga gereja adalah:

Para pemimpin yang berhasil, mempedulikan nasib orang lain. Para pemimpin yang berhasil mempunyai keyakinan pribadi yang kuat yang menjadi tuntutan hidup. Pemimpin yang berhasil sanggup merekrut orang lain dalam usaha memperjuangkan mereka. Pemimpin yang berhasil memberi tantangan kepada orang lain agar mampu melakukan hal yang terbaik. Pemimpin yang berhasil mengetahui cara melatih orang lain. Pemimpin yang berhasil mengetahui saat yang tepat untuk menghentikan kerisuhan dan membiarkan orang lain memimpin secara mandiri.”<sup>5</sup>

Kepribadian yang menarik sebagai pemimpin edukatif sangat menunjang dalam pembinaan dan pengajaran terhadap pendewasaan warga gereja. Sebab ada banyak gembala yang pandai berkhotbah dan mengajar tetapi ditolak karena kepribadiannya lebih dahulu ditolak. Andre Bustanoby, mengatakan, bahwa: “Kepribadian lebih berharga dari pada kekayaan karena seseorang tidak bisa dibeli

---

<sup>5</sup>Myron Rush, *Pemimpin Baru*, (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil "IMAMJEL", 1991), 32-33

dan di bayar dengan uang. Kekayaan bisa hilang dengan sekejap tetapi kepribadian meninggalkan bekas yang tak muda dilupakan.”<sup>6</sup>

Pemimpin edukatif melihat pendidikan Kristen sesungguhnya yang dilakukan dalam gereja memiliki prinsip dan gaya hidup tersendiri, hal ini menunjukkan adanya perberbedaan latar belakang dari pendidikan secara umum. Karena gereja merupakan komunitas yang memiliki prinsip dan gaya hidupnya sendiri, dan menganggap perlu untuk mendidik warga gereja. “Jadi lahirnya pendidikan Kristen oleh dan untuk komunitas yang ada di dalam gereja”.<sup>7</sup>

Gereja sesungguhnya sebagai agen utama pendidikan Kristen, sedangkan pemimpin edukatif adalah agen pelaksana pendidikan Kristen yang akan membawa perubahan rohani warga gereja. Hal ini sangat beralasan karena gembala di dalam gereja harus mampu menjadi sumber pengajaran yang benar dan inspirasi perubahan formasi rohani warga gereja. Potensi ini merupakan nilai-nilai yang harus aktualisasi kepada warga gereja dalam upaya mendewasakan warga gereja. Kemudian tergambar bahwa peran pemimpin edukatif sebagai agen pelaksana pendidikan Kristen adalah faktor yang akan menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendewasaan warga gereja. Oleh sebab itu, pemimpin edukatif seharusnya dapat menjadi model dan mencerminkan formasi rohani yang menarik.

Para pemimpin edukatif terkadang banyak yang tidak menyadari keberadaan dan peranannya sebagai model dalam gereja. Oleh karena itu, perlu kiranya gembala sebagai pemimpin edukatif mengevaluasi dan memperbaiki perannya dalam pelayanan sehingga tidak menghambat pendewasaan formasi rohani warga gereja. Sejalan dengan uraian latar belakang tersebut diatas, pemimpin Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja merupakan pengembangan hasil pendewasaan karena adanya pemimpin edukatif dan agen Pendidikan Kristen. Seiring dengan proses waktu yang cukup panjang, kepemimpinan Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja, maka dapat dilihat adanya suatu upaya pendewasaan warga gereja. Karena itu, menarik untuk diteliti pengaruh pemimpin edukasi terhadap pendewasaan warga Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja. Eksistensi Gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja merupakan wilayah yang telah dimekarkan sejak 20 tahun lalu tepatnya pada tahun 1993, mendapat cukup banyak perhatian baik dari pihak luar maupun perhatian warganya. Usia yang sudah relative lama dan Gereja Kemah Injil Indonesia wilayah Toraja melakukan pembenahan dengan menata sistem administrasi, organisasi, birokrasi, keuangan dan sumber daya manusia yang ada, namun sebaliknya belum ada sebuah tanda yang mengindikasikan pertumbuhan dan pendewasaan yang terjadi secara riil, malahan lebih cenderung kelihatan dari tahun ke tahun anggota jemaat mengalami penurunan secara rohani yang tentunya berpengaruh pada pertumbuhan secara kuantitas. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penelitian ini akan dilanjutkan dengan judul kajian: **Pengaruh Pemimpin Edukatif Terhadap Pendewasaan Warga Gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja**

---

<sup>6</sup>Andre Bustanoby, *Kepribadian Penunjang Pelayanan*, (Malang: Yayasan Penerbit GandumMas, 1995), 85

<sup>7</sup>Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Jakarta: Momentum, 2007), 54.

### ***Identifikasi Masalah***

*Pertama*, Pedewasaan merupakan suatu tugas yang berhubungan dan berfokus kepada panggilan pelayanan gereja. Secara umum pemimpin edukatif memiliki peran utama yakni: sebagai pendidik dalam jemaat. Dari peran tersebut di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya gembala jemaat mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan penggembalaan. Tetapi peran gembala sebagai pemimpin edukatif kurang mendapat perhatian, karena menganggap bahwa hanya khotbah dan pastoral yang bisa mendewasakan warga gereja, benarkah demikian?

*Kedua*, Gereja Kemah Injil Indonesia Toraja merupakan buah hasil dari pelayanan gembala yang merintis dan berperan sebagai pemimpin edukatif dan mengembangkan pelayanannya sebagai agen pendidikan Kristen, tetapi para pemimpin edukatif dalam hal ini gembala dewasa ini belum berperan dengan maksimal sebagai pemimpin edukatif dan agen Pendidikan Kristen, bahkan cenderung mengabaikannya. Benarkah peran pemimpin edukatif memiliki pengaruh dalam perannya terhadap pertumbuhan gereja.

*Ketiga*, sebagai pemimpin edukatif, gembala seharusnya mendidik para pengikutnya, dimana pemimpin menjadi figure yang pantas untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut aspek spiritual, moral, sosial, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja pelayanan sehingga warga gereja bisa menjadi dewasa dalam Kekristenan. Benarkah ada pengaruh keteladanan dari pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja Kemah Injil Indonesia di Toraja.

*Keempat*, secara teologis Allah mendidik umatNya supaya mereka berani bertanggung jawab di hadapan Tuhan tentang kepercayaannya. Pendidikan ini berlangsung secara terus menerus, dan sebagai usaha untuk membimbing dan melengkapi pribadi untuk menuju kedewasaan, khususnya dalam cara berpikir, sikap iman dan perilaku. Oleh sebab itu, kelihatannya gereja belum maksimal dalam menerapkan pendidikan Kristen sehingga warga gereja bisa untuk maksimal menjadi dewasa. Apakah pendidikan Kristen memiliki pengaruh terhadap pendewasaan warga gereja di GKII Toraja.

*Kelima*, Gereja adalah lembaga persekutuan orang Kristen percaya yang dibentuk oleh Allah berdasarkan kasih Kristus. Di dalam persekutuan tersebut hidup anggota tubuh Kristus yang bergerak bersama dengan sebuah komitmen untuk hidup di dalam kebenaran firman Allah. Tetapi kecendrungan dewasa ini gembala belum maksimal berperan sebagai gembala yang melayani dan memimpin warga gereja untuk dewasa dalam Kekristenan sehingga banyak warga gereja terabaikan dalam pelayanan dan tidak menjadi Kristen yang dewasa. Karena itu, apakah ada pengaruhnya jika pelayanan pemimpin edukatif dimaksimalkan terhadap pendewasaan warga jemaat di GKII Wilayah Toraja.

*Keenam*, Tidak dapat disangkal bahwa pendewasaan terhadap warga gereja adalah tujuan utama dari pelayanan dan pengajaran gembala sebagai pemimpin edukasi dan agen pendidikan Kristen. Sedangkan kedewasaan secara rohani adalah

salah satu kebutuhan yang mendasar dalam gereja masa kini. Jadi pendewasaan terhadap warga gereja terasa amat penting tatkala orang sedang diskusi mengenai pertumbuhan gereja yang sehat dalam dunia era globalisasi yang sarat dengan kemajuan teknologi dan informasi. Tetapi kenyataannya masih banyak sekarang ini, warga gereja yang tidak menjadi dewasa dalam pelayanan di gereja. Oleh sebab itu, perlu evaluasi diri dalam hal gembala berperan sebagai pemimpin edukatif dan agen pendidikan Kristen. Karena masih banyak yang tidak melaksanakan pelayanan pembinaan, pengajaran, sumber perubahan dan inspirasi untuk dewasa dalam Kekristenan. Benarkah pembinaan dan pengajaran memiliki pengaruh terhadap pendewasaan anggota jemaat di GKII Wilayah Toraja.

### ***Batasan Masalah Penelitian***

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas yang cukup luas, maka peneliti membatasi pada identifikasi masalah point 3 yaitu:

### ***Rumusan Masalah Penelitian***

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas yang cukup luas, maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

*Pertama*, bagaimana pengaruh pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja?

*Kedua*, dimensi mana dari aspek-aspek pemimpin edukatif yang dominan berpengaruh dalam pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja?

*Ketiga*, latar belakang mana yang dominan memberikan pengaruh terhadap pemimpin edukatif di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja?

### ***Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan penelitian sebagaimana telah diutarakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

*Pertama*, untuk menemukan pengaruh pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

*Kedua*, untuk menemukan dimensi yang dominan dari pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

*Ketiga*, untuk menemukan latar belakang dominan yang berpengaruh pada pemimpin edukatif di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Indonesia.

### ***Kepentingan Penelitian***

Pendewasaan terhadap warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja adalah tujuan utama dari pengaruh pemimpin edukatif. Oleh sebab itu, kepentingan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Secara teoritis, penelitian ini hendak memberikan sumbangan pemikiran kepada gembala agar tidak sekedar melayani umat, tetapi harus mampu berperan sebagai pemimpin edukatif sehingga bisa mendewasakan warga gereja.

*Kedua*, secara praktis, hasil penelitian ini akan menjadi referensi dan memberikan motivasi serta semangat yang tinggi kepada lembaga STAKN Toraja dan para pemimpin edukatif di gereja agar memainkan perannya sebagai pemimpin edukatif terhadap warga gereja.

*Ketiga*, secara pribadi, untuk memacu penulis untuk lebih mendalami teori, teknik dan cara melakukan penelitian ilmiah lebih profesional sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan bisa memberikan kontribusi bagi lembaga internal dan eksternal di GKII Wilayah Toraja.

## BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

### *Landasan Teori*

#### Hakekat Pemimpin Edukatif

Pemimpin edukatif yang dimaksud dalam penelitian dan pembahasan ini adalah gembala sebagai pemimpin dalam jemaat. Kata “Gembala” berasal dari akar kata bahasa Yunani: *Poimen*, yang berarti “Kumpulan, kawan jemaah, penggembalaan (herdsmen), gembala (shepherd).”<sup>8</sup> Kata *Poimen* terdapat 9 kali dalam Injil Synoptic, 6 kali dalam Injil Yohanes, sekali masing-masing dalam Ibrani, I Petrus dan Efesus.<sup>9</sup> Kemudian kata “gembala” dalam bahasa Latin ialah: Pastor dan bahasa Yunani *Poimen*. Oleh sebab itu penggembalaan dapat juga disebut *Poimenika* atau *Pastoralia*. “Pelayanan pastoral sama dengan Penggembalaan.”<sup>10</sup> Dalam bahasa Ibrani kata yang sama adalah Ra’ah seperti yang dijelaskan oleh Colin Brown: “The Hebrew equivalent of *Poimen* and *Poimaino* is *Ra’ah*, that *Poimen* predominately on *Poimen* occurs only at Gen 32:17, and Zech 13:7 (both times for *eder*).”<sup>11</sup> Kemudian Merrill Unger menjelaskan juga hal tersebut, bahwa: “*Ra’ah* to ‘pasture’, ‘shepherd’. It used intransitively describing what cattle do when feed on the grass of the field.”<sup>12</sup> Demikian kata “Gembala” memberikan tekanan pada pekerjaan seorang gembala, bukan saja sebagai pemberi makan, tetapi juga merawat, memelihara, dan mengasuh kawan ternak (domba). Jadi gembala bukan suatu jabatan saja tetapi panggilan sebagai gembala untuk menggembalakan kawan jemaah.

Kemudian dalam perkembangan teori kepemimpinan, ada banyak pengertian tentang istilah yang dapat dipelajari dan dipertimbangkan untuk dijadikan model bagi kepemimpinan personal. Yakob Tomatala berkata bahwa: “Mempelajari teori kepemimpinan baik, tetapi ini tidak menjadi jaminan bagi seseorang untuk menjadi pemimpin yang baik.”<sup>13</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan memaparkan beberapa pengertian istilah pemimpin yang dirinci secara umum oleh masing-masing para ahli kepemimpinan dan akan terurai secara populer dalam karyanya. Jadi dapat dikatakan bahwa pemimpin edukatif yang dimaksudkan adalah gembala yang sedang menjalankan kepemimpinannya sebagai pendidik yang akan mendewasakan warga jemaatnya.

---

<sup>1</sup>Colin Broun. *Dictionary of New Testament Vol 3* (Michigan: Zondervan Publishing, 1997), 564.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>M. Bons Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 18

<sup>11</sup>*Cit. Opcit.* 564.

<sup>12</sup>Merril Unger and William White Jr. *Nelson’s Expository Dictionary of The Old Testament* (Nashville Thomas Nelson Publisher, 1980), 327

<sup>13</sup>Yakob Tomatala, *Pemimpin Yang Handal*, (Jakarta: YT. Leadership Fondatin, 1996), 31

### *Pemimpin adalah Pengaruh*

Menurut Jhon Maxwel bahwa: “Kepemimpinan adalah pengaruh”<sup>14</sup> Oleh sebab itu, pemimpin harus memberikan penekanan pada model kepemimpinan untuk mempengaruhi orang lain agar mendapatkan pendukungnya. Jadi pemimpin bukan suatu kemampuan untuk mencapai kedudukan, melainkan bagaimana untuk mendapat pendukungnya. Dengan demikian orang yang mengejar kedudukan, pangkat dan jabatan bukanlah tujuan utama dan tidak salah berfikir bahwa sudah berhasil menjadi pemimpin. Inilah gambaran umum dari kebanyakan pemimpin, namun maxwell berpendapat bahwa pemimpin yang memiliki pengaruh adalah pemimpin sebaliknya tidak dapat disebut sebagai pemimpin apabila “pemimpin” tidak mempunyai pengaruh. Pengaruh menjadi langkah awal menurut Maxwell yaitu: “Investasi yang paling baik untuk masa depan adalah pengaruh dan pengaruh adalah sebuah keahlian yang dapat dikembangkan oleh pemimpin.”<sup>15</sup>

### *Pemimpin adalah Alat Mencapai Tujuan*

Pemahaman bahwa Kepemimpinan adalah alat pencapaian tujuan merupakan perhatian beberapa ahli dibidangnya yang dirinci secara umum dan disajikan secara tersistem oleh Yakob Tomatala dalam bukunya *Kepemimpinan Dinamis* bahwa: “Pengertian ini dilihat dari segi nilai instrumentalnya untuk mencapai tujuan/sasaran (objektive) dari kelompok, dimana pemimpin dilihat sebagai alat pemuas kebutuhan.”<sup>16</sup> Selanjutnya dalam komentarnya, kepemimpinan di sini berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dari organisasi. “Kekeliruan yang sangat serius akan terjadi adalah apabila kepemimpinan dilihat hanya sebagai alat, di mana kepemimpinan akan digunakan untuk menguntungkan pemimpin secara sepihak.”<sup>17</sup> Jadi Kepemimpinan bukan untuk alat mencari keuntungan pribadi tetapi keuntungan organisasi yang menyangkut orang banyak.

### *Pemimpin adalah Edukator*

Kepemimpinan edukatif merupakan kepemimpinan yang mendidik para pengikutnya, dimana pemimpin menjadi figure yang pantas untuk diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut aspek spiritual, moral, social, tindakan, pengalaman, gaya kepemimpinannya dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja kepemimpinan. John MacArthur meringkas kepemimpinan berkaitan dengan pengaruh bahwa: “Pemimpin yang ideal adalah seorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup yang benar dan layak untuk diteladani; bukan karena pemimpin punya kuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan

---

<sup>14</sup>Jhon C. Maxwel, *Mengembangkan Kepemimpinan di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa, 1995),

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis*, (Jakarta: YT. Leadership Fondation, 1997), 15-16

<sup>17</sup> Ibid., 16

tertentu.”<sup>18</sup> Selanjutnya Artur juga mendefinisikan kepemimpinan bahwa: “Menurut Kristus, jenis kepemimpinan yang paling sejati dan benar adalah yang mengutamakan pelayanan, pengorbanan dan sikap yang tidak mementingkan diri sendiri, jauh dari citra pemimpin yang berdasarkan pada Kristus, tidak peduli seseorang itu memiliki kekuatan politik atau memegang wewenang kekuasaan yang besar.”<sup>19</sup>

Dari beberapa pengertian kepemimpinan di atas memberikan pemahaman tentang pola pemimpin edukatif yang pantas untuk dieksplorasikan oleh seorang gembala dalam hal memimpin dan sekaligus mendidik jemaatnya.

### Dasar Teologi Pemimpin Edukatif

Dasar teologis pemimpin edukatif akan dibahas menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Karena konsep pemimpin edukatif pada dasarnya dari Alkitab yakni baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang keduanya mempunyai hubungan yang kuat.

#### *Menurut Perjanjian Lama*

Prinsip dasar penciptaan Allah di taman Eden dan sepanjang sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama. Hal ini dijelaskan juga oleh Peter Wongso, bahwa:

Sebutan gembala pertama kali dipakai oleh Habel (Kejadian 4:2). Dalam Kejadian 12:16, 13:2-7, Abraham yang berasal dari Ur-Kasdim yang kemudian menjadi Bapa semua orang beriman, juga akrab dengan profesi ini. Yakub, lelaki yang lahir di Kanaan yang kemudian menuntut hak kesulungannya untuk melayani Allah menjadi nenek moyang umat pilihanNya (Kejadian 29-33), ketika di rumah pamannya, ia menjadi seorang gembala yang bahkan mampu meneliti bagaimana memperoleh domba yang tumbuh dan kuat.<sup>20</sup>

Dalam Perjanjian Lama dijelaskan bahwa Tuhan adalah sebagai gembala umat Israel (Yesaya 40:11; Mazmur 23; Yehezkiel 34; Yeremia 23:13). Juga “Gembala” dalam Perjanjian Lama kadang-kadang diberikan kepada Yahweh atau raja-raja, serta kepada para pemimpin umat Israel dilukiskan sebagai gembala umat dan bangsa (Yeremia 23:1-4; Yehezkiel 34:11). “Gambaran gembala sama sekali tidak menghabiskan luasnya pelayanan Allah bagi umatNya.”<sup>21</sup> Di pihak lain, bangsa Israel selalu mengharapkan seorang gembala yang akan datang pada akhir zaman untuk menggembalakan umatNya sebagai pengganti pemimpin yang setia pada misi Allah.

Seorang pemimpin edukatif dalam Perjanjian Lama adalah raja Daud. “Di dalam Alkitab 1 Samuel 16:11, dimana nyata bahwa Daud, sebelum ia menjadi raja

---

<sup>18</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), ix

<sup>19</sup>Ibid., viii

<sup>20</sup> Peter Wongso. *Obrolan Seorang Gembala* (Malang: SAAT, 1995), 11

<sup>21</sup> Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1995), 36

adalah sebagai seorang gembala.”<sup>22</sup> Maka tampak jelas bahwa Allah bermaksud melaksanakan pelayanannya melalui orang-orang yang dipanggilnya untuk menuntun dan membimbing bangsa Israel yaitu tokoh-tokoh atau pemimpin bangsa Israel. Jadi konsep penggembalaan dalam perjanjian Lama adalah Allah sering digambarkan sebagai gembala dan juga melalui sejarah para pemimpin umat Israel (Yeremia 23:1-4; Yehezkiel 34:1-31).

#### *Menurut Perjanjian Baru*

Gambaran pemimpin edukatif dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam Perjanjian Baru. Karena dalam Perjanjian Baru Yesus yang disebut sebagai Gembala (Matius 2:6, Yohanes 10:11-16). Seperti yang dijelaskan oleh Abineno, bahwa: “Janji itu digenapi oleh dan dalam Yesus Kristus ialah gembala yang baik satu-satunya.”<sup>23</sup> “Yesus adalah satu-satunya gembala yang legitimasi. Hal ini bukan saja dalam Injil Yohannis tetapi juga dalam seluruh Kitab Injil.”<sup>24</sup> Jadi Yesus sangat menjunjung tinggi tugas penggembalaan melalui melatih murid-muridnya, dengan memberikan teladan, dan pengajaran tentang pola penggembalaan (Matius 9:35-11:1; Lukas 10:1-20; Yohanes 13-17).

Yesus adalah gembala Agung, karena Dia mengenal domba-dombanya dan memberikan perhatian pada dombanya. Dia datang untuk memberikan nyawa-Nya bagi domba-dombanya dan untuk mencari domba-domba yang hilang. Para pemimpin gereja juga digambarkan sebagai gembala (Yohanes 21:15-19; I Petrus 5:2-3; Kisah Para Rasul 20:28). Karena itu Peter Wongso berkata: “Rasul Paulus juga menulis tiga pucuk surat yang khusus membicarakan prinsip-prinsip penggembalaan kepada domba-domba Tuhan yang masih muda yaitu I dan II Timotius dan Titus, yang sekarang disebut juga sebagai surat penggembalaan.”<sup>25</sup> Maka dapat ditarik kesimpulan, pemimpin edukatif dalam PB di mana Allah telah memberikan dasar Alkitabiah. Untuk itu Allah telah secara langsung memberikan gembala yang baik yakni Mesias dan sampai kepada Para Rasul serta Penatua sebagai gembala untuk memimpin domba-dombanya.

#### **Prinsip Utama Pemimpin Edukatif**

Secara umum pemimpin edukatif fungsinya mempunyai tiga peran utama yakni sebagai pemimpin, pengkhotbah dan gembala. Ketiga peran utama tersebut di atas adalah bentuk pelayanan penggembalaan yang saling menunjang dan mempengaruhi dalam tugas pelayanan penggembalaan.

#### ***Pemimpin Edukatif Sebagai Pastor***

Pengembangan dari peran sebagai pastor adalah kunjungan, membimbing, menuntun, dan memperhatikan jemaat (Mazmur 23; Yohanes 10:9). Seperti yang dijelaskan oleh Campbell, bahwa: “*Pastoral care is the aspect of the ministry of the*

---

<sup>22</sup>M. Bons Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 16

<sup>23</sup>JL. Ch. Abineno. *Penggembalaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 15

<sup>24</sup>Ibid., 103

<sup>25</sup> Peter Wongso. *Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1989), 1

*church which is concerned with the wellbeing of individual and of communities.*”<sup>26</sup>Menggembalakan domba-domba adalah salah satu fungsi yang sangat penting bagi gembala jemaat (Yohanes 21:15-17).“Karena diantara peranan gembala adalah menggembalakan yang berarti seorang yang memelihara domba-domba atau pemelihara atau penjaga kawanan domba.”<sup>27</sup>Yang dimaksud sebagai pemelihara adalah gembala harus mampu menyatakan kasihnya dan pengorbanannya kepada jemaat. Atiyanto menjelaskan hal ini dalam buku demikian: “Salah satu sifat terpenting yang diberikan Allah kepada gembala sidang. Ialah kesanggupan untuk mengasahi semua orang.”<sup>28</sup>Bukan saja mengasahi orang yang baik,tetapi juga termasuk orang yang tidak membalas kasih.Karena kasih Allah merupakan dasar bagi gembala untuk mengasahi anggota jemaat.

Prinsipnya gembala sebagai pastor adalah mencari dan mengunjungi anggota jemaat, sehingga anggota jemaat merasa mendapat perhatian yang berharga dari gembala jemaat. Dengan perhatian inilah yang diharapkan bertumbuh sehat secara rohani dan menjadi sarana dalam melaksanakan tugas sebagai pemimpin edukatif.

### ***Pemimpin Edukatif sebagai Pembimbing***

Pengembangan peran pelayanan pastoral adalah menjadi konselor. Peranan gembala sebagai seorang konselor terus dianggap penting dalam pendewasaan iman jemaat. Gembala yang bijaksana selalu akan membawa domba-dombanya ke air yang tenang, demikian ungkapan yang dikatakan dalam Mazmur 23. Gembala akan menggiring domba-dombanya ke padang rumput yang hijau dan berair tenang supaya ternaknya dapat makan dengan puas dan minum tanpa merasa takut. Inilah peran gembala sebagai pembimbing domba-dombanya.Membimbing berarti membantu orang yang berada dalam kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pilihan.Karena pilihan tersebut dipandang sebagai pilihan yang akan mempengaruhi keadaan jiwanya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Mencermati apa yang tertulis dalam Mazmur 23, gembala sebagai pembimbing tidak akan pernah memilih-milih dombanya dengan mengkotak-kotakkan, artinya hanya kelompok ini yang akan dibimbing keair yang tenang dan padang rumput yang hijau. Tetapi semua dombaakan dibawanya dan dibimbing untuk menikmati hidup dalam kebersamaan dengannya. Jay Adam berkata bahwa: ”Pembimbing yang efektif, tidak dapat dilakukan tanpa pemimpin-Nya. Gembaladisebut ”paraclete” yang artinya “pendamping” yang menggantikan Kristus bagi murid-murid-Nya.”<sup>29</sup>Oleh karenanya gembala sebagai seorang pembimbing umat jangan pernah bersandar kepada pengertian dan kemampuan dirinya tetapi memberikan tempat kepada Roh

---

<sup>26</sup>Alastair V. Campbell. A. Dictionary of Pastoral Care (Oxford: University Priting House, 1987), 188

<sup>27</sup>J. Verkuyl. Panggilan dan Pekerjaan (Jakarta: BPK Gunung mUlia, 1954), 15

<sup>28</sup>Sridari Atiyanto. Pengabdian Kristen (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1986), 7

<sup>29</sup>Jay E. Adam, Andapun Boleh Membimbing, (Malang: Gandum Mas, 1986), 23

Kudus untuk bekerja dalam kehidupan pribadinya dan orang-orang yang dibimbingnya.

### ***Pemimpin Edukatif sebagai Pendoa***

“Salah satu nama Yesus dalam nubuat Yesaya adalah “*The Wonderful Counselor*”. Dunia saat ini tidak saja membutuhkan Juruselamat, tetapi juga konselor. Yesus adalah Penebus tetapi Dia membutuhkan agen-agen penebus.”<sup>30</sup>Demikian dikatakan oleh Julianto tentang motivasi pelayanan konseling. Istilah menyembuhkan sebenarnya mengacu kepada pribadi yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan yaitu Yesus Kristus, sementara gembala jemaat hanya alat yang disebut agen penyembuh yang dipakai oleh Tuhan Yesus bagi kesembuhan totalitas hidup manusia. Kesembuhan yang ajaib merupakan kebutuhan mendesak masyarakat sekarang ini, lihat saja animo masyarakat Indonesia ketika mendengarkan bahwa batu ajaib Ponari bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit. Merekapun rela berdesak-desakan merelakan waktu menunggu giliran berhari-hari, tenaga bahkan harta untuk mendapatkan kesembuhan. Bagaimana dengan kesembuhan kekal yang Ajaib dan yang ada di dalam diri Yesus Kristus, apakah masyarakat gereja juga mempunyai animo yang besar terhadapnya? Hanya masalahnya adalah peran sebagai alat penyembuhan tidak ditekuni dengan serius dan dihidupi oleh kebanyakan gembala jemaat.

Dalam dunia konseling, istilah kesembuhan tidak saja berarti kesembuhan dari penyakit jasmani; misalnya, kesembuhan kanker otak, sakit kepala dan lain-lain. Tetapi kesembuhan dimaksud memiliki arti ganda, yakni kesembuhan dari masalah-masalah hidup; masalah perceraian, aborsi, seks bebas dan lain-lain. Bagian ini juga dikenal dengan istilah pemulihan. Tulus Tu’u berkata tentang peran Yesus sebagai seorang Penyembuh, Ia menyembuhkan banyak penyakit yang di derita oleh manusia. Melalui pelayanannya seringkali Yesus memberikan pertolongan yang sesuai dengan kebutuhan umat. Dengan kuasa-Nya, Yesus menyembuhkan orang yang menderita sakit kusta, orang lumpuh, orang buta, sakit ayan, orang bisu, dan berbagai macam penyakit jemaat lainnya.<sup>31</sup> Peran ini penting untuk dimainkan oleh gembala jemaat dalam pelayanannya. Gembala harus menjadi alat atau agen pendoa bagi umat yang membutuhkannya dengan mendasarkannya kepada sumber kekal yaitu Yesus Kristus.

Perdamaian merupakan seruan gembala agar umatnya mengalami perdamaian dengan Allah dan juga perdamaian dengan sesama. Dengan demikian kedamaian merupakan kebutuhan mendasar setiap umat yaitu sesungguhnya rasa aman dan tentram itu hidup sangat penting. Larry Crabb menggambarkan dan menjelaskan bahwa ada dua kebutuhan manusia yang mendasar: “Kita semua membutuhkan makna dan keamanan jika manusia harus berfungsi secara efektif. Jika manusia dapat menghargai diri sendiri sebagai pribadi yang memiliki makna dan rasa aman,

---

<sup>30</sup>Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor...*, 13

<sup>31</sup>Tulus Tu’u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007), 13

maka orang itu merasa sebagai pribadi yang berharga.”<sup>32</sup> Perdamaian adalah berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Allah. “Secara tradisi gereja perdamaian menggunakan dua bentuk pengampunan dan disiplin, tentunya didahului oleh pengampunan.”<sup>33</sup>

### ***Pemimpin Edukatif sebagai Pengajar***

Peran pemimpin edukatif yang lain adalah sebagai pengajar melalui khotbah dan peran ini boleh dikatakan sebagai yang rutin dilakukan oleh banyak hamba Tuhan. Fungsi sebagai penghkotbah adalah menyampaikan berita Firman Tuhan kepada anggota jemaat secara utuh. “Gembala akan menolong satu persatu untuk menyadari hubungannya dengan Allah dan mengajar orang untuk ketaatannya kepada Allah dan sesamanya.”<sup>34</sup> Dengan demikian gembala jemaat harus mampu mengajar jemaatnya dengan baik dan benar, sehingga jemaatnya bertumbuh. Seperti yang dikemukakan oleh Alfred simanjuntak, bahwa: “Salah satu syarat pentingnya pertumbuhan gereja adalah khotbah.”<sup>35</sup>

Pelaksanaan pengajaran jemaat melalui khotbah atau pengajaran merupakan alat dalam memberikan nasehat, petunjuk, dan teguran kepada jemaat. Dalam hal ini Atiyanto menjelaskan, bahwa: “...pelayan-pelayan Firman itu adalah abdi-abdi Allah.”<sup>36</sup> Tuntutan bagi pelayan atau abdi Allah ini adalah dapat dipercayai (I Korintus 4:1) dan mengajar tentang berita dari Allah. Untuk itu gembala diharapkan dapat membuktikan dan konsisten dengan apa yang diajarkan, sehingga merupakan kekuatan yang mendorong orang lain untuk meneladaninya sebagai bahagian dari disiplin gereja (I Timotius 2:12). Seperti yang dijelaskan juga oleh Oates, bahwa: “*The New Testament writers expect of us as pastors, not only that we sure of our teaching and that the quality of our teaching be soud, but that we be capable of making the teachings come alive to our people.*”<sup>37</sup> Oleh sebab itu secara teknis pengajaran seharusnya sesuai dengan kebutuhan dan menarik bagi pendengar yang dapat memberikan pertumbuhan.

### ***Pemimpin Edukatif Sebagai Evaluator***

Evaluasi merupakan alat untuk mengukur sejauhmana sebuah kegiatan pembelajaran di jemaat berhasil atau gagal. Sidjabat dalam bukunya menulis: “Kerapkali guru yang mengajar di gereja melalui program Sekolah Minggu, kegiatan pembinaan remaja, pemuda atau orang dewasa termasuk aktivitas katekisasi, enggan melaksanakan evaluasi program atau kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.”<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup>Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif dan Alkitabiah*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999), 79

<sup>33</sup>Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor*, (Tangerang: Layanan Konselin Keluarga dan Karier, 2007), 21

<sup>34</sup>M. Bons Strom. *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 15

<sup>35</sup>Alfred Simanjuntak. *Makalah Seminar Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Panitia SPG, 1989), 125

<sup>36</sup>Sridadi Atiyanto. *Pengabdian Kristen* (Bandung: lembaga Lliteratur Baptis, 1986), 6

<sup>37</sup>Wayne E. Oates. *The Christian Pastor*. (Philadelphia: The Westminster Press, 1982), 120

<sup>38</sup>B. S. Sidjabat, *Mengajar ssecara Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 335

Mencermati apa yang diungkapkan di atas, gembala sebagai seorang pendidik dalam jemaat pun mengalami hal yang sama. Keengganan untuk melaksanakan evaluasi biasanya disebabkan oleh beberapa hal: merasa tidak punya waktu atau tidak mau repot, menganggap bahwa evaluasi itu tidak perlu, memandang bahwa pekerjaan mengevaluasi adalah sebuah tugas menghakimi orang lain.

Memahami apa yang telah dikemukakan di atas, maka seluruh komponen pendidikan jemaat perlu mendapatkan perhatian dalam melaksanakan evaluasi, seperti: gembala, jemaat, badan pengurus, tujuan, kurikulum, bahan pengajaran, metode, media, sarana atau fasilitas dan waktu. Disamping itu, unsur sikap, parasaan, kompetensi sosial dan kompetensi kerja harusnya juga mendapatkan perhatian dalam sebuah evaluasi. Dalam rangka menilai hasil pendidikan di jemaat, Sidjabat memberikan beberapa petunjuk untuk dilakukan: Pertama dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada peserta didik dalam hal ini anggota jemaat. Kedua, dengan melakukan wawancara. Ketiga, dengan memberikan sebuah angket rigkas untuk ditangani dan keempat; pengamatan perubahan sikap dan prilaku.<sup>39</sup>

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa, peran utama gembala adalah sebagai pastor, pembimbing, pendoa, pengajar, dan evaluator. Jadi gembala mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan. Gembala sebagai pemimpin yang ditekankan adalah sebagai pemimpin edukatif. Pemimpin edukatif adalah gembala yang bisa memberikan pengaruh positif, menjadi alat untuk mencapai kedewasaan rohani dan bisa mendidik warga gereja dalam pengajaran yang benar. Gembala sebagai pemimpin edukatif dalam pelayanan bisa mempengaruhi warga gereja untuk dewasa secara rohani melalui gaya hidup yang menjadi kesaksian, pelayanan ibadah, dengan perencanaan pelayanan yang jelas dan strategi dalam aplikasi pelayanan yang baik. Peran utama sebagai pemimpin edukatif adalah sebagai pendidik bagi warga gereja, menjadi sumber pengajaran yang benar dan mampu memimpin warga gereja untuk evaluasi diri sehubungan pelayanan dan formasi rohani. Pada prinsipnya gembala sebagai pemimpin edukatif harus mempunyai visi yang jelas, langkah pencapaian visi yang baik, motivasi yang benar dihadapan Tuhan, melaksanakan tugas pelayanan dengan baik dan menjadi agen perubahan bagi warga gereja.

### **Pendewasaan Warga Gereja**

Tujuan Tuhan Yesus terhadap orang percaya adalah diproses menuju kedewasaan, dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan dan melakukan kehendak-Nya. Menjadi dewasa secara rohani merupakan proses yang harus dijalani oleh setiap orang Kristen yang percaya kepada Tuahn Yesus, selam Tuhan mengijinkannya hidup di muka bumi ini. Sedangkan yang menjadi ukuran kedewasaannya adalah sejauhmana ia memahami dan mengerti serta melaksanakan kebenaran firman Allah secara benardidalam hidupnya. Proses pendewasaan warga gereja diuraikan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Ibid., 336-337

### ***Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan***

“Khotbah” di dalam gereja adalah faktor yang sangat signifikan terhadap proses pendewasaan warga gereja. Untuk itu, seorang gembala perlu memperlengkapi dirinya dengan khotbah-khotbah yang Alkitabiah. Memang gereja menghadapi banyak permasalahan sehingga gembala banyak yang mengalami frustrasi dengan masalah yang tidak kunjung selesai. Namun *Green way* mengatakan berdasarkan pengalamannya, bahwa banyak masalah dapat dilacak kembali kepada mimbar. Mimbar dalam gereja kota menurut berliou merupakan salah satu tempat yang paling menarik dalam pelayanan. Berkhotbah di gereja haruslah Alkitabiah dan komprehensif, pesan yang disampaikan harus dengan berani dan tegas menyatakan kompleksitas kehidupan warga gereja.<sup>40</sup> Argumentasi yang baru saja dikomentarkan di atas, membawa kita kembali mencermati indikasi proses pendewasaan warga gereja. Tanda-tanda orang yang dewasa secara rohani adalah mereka tidak tertarik mendengar khotbah yang ringan, tetapi mereka suka mendengar bahkan tertarik dengan khotbah yang berat dan tegas. Ketegasan firman Tuhan yang di sampaikan dalam khotbah gembala akan membawa dampak positif dalam rangka mencapai apa yang Tuhan kehendaki bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Berkaitan dengan pengetahuan theologis yang dan hubungannya dengan pengalaman spiritualitas dan kepribadian warga jemaat, penulis menemukan bahwa orang-orang Kristen yang dewasa memiliki pengetahuan theologis, pengalaman spiritualitas, kepribadian yang baik. Seseorang yang memiliki pengetahuan theologis yang baik akan menjamin bahwa ia memiliki pengalaman mengenai pembentukan spiritualitas yang baik pula. Seseorang yang bertumbuh pengetahuan theologis dan pengetahuan spiritualitas akan menjamin bahwa ia memiliki pribadi yang memadai. Fakta ini mengindikasikan proses pendewasaan warga gereja, bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan theologis yang memadai akan menjamin bahwa ia bertumbuh secara theologis dalam pengalaman spiritualitas dan memiliki pertumbuhan karakter dan perbuatan yang benar. Stevri dalam bukunya “*Theologia dan Misiologi Reformed*” mengemukakan sebagai berikut:

Apabila seseorang memiliki informasi spiritualitas yang tinggi, kaya dengan nilai-nilai praktis dari pengalaman spiritualitasnya, seperti aktivitas rohani seperti berdoa, berpuasa, hidup saleh, berkarakter baik, namun tidak memiliki pengetahuan theologis yang memadai, maka orang seperti ini pun, sesungguhnya belum memiliki formasi spiritualitas secara praktis. Begitu juga formasi spiritualitas, hanya dapat dikatakan pengalaman theologis, apabila digali dari pemahaman theologis.<sup>41</sup>

Lebih lanjut Stevri memaparkan, ada responden yang mengakui bahwa mereka tidak mengalami formasi spiritualitas. Pengetuan mereka tentang hubungan pengaruh doktrin terhadap formasi spiritualitas tidak menjadi pengalaman pribadi mereka. Dengan kata lain mereka membuat pertentangan ada jurang antara pengetahuan

---

<sup>40</sup>Greenway, *Sahabat Gembala Edisi Januari 2008*, (Bandung: Kalam Hidup, 2008), 7

<sup>41</sup>Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed, Menuju Kepada Pemikiran Reformed dan Menjawab Keberatan*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 261-262

dengan pengalaman apa yang mereka ketahui tidak menjadi pengalaman, jelas itu bukanlah pengetahuan.<sup>42</sup>

Pertumbuhan rohani yang terjadi dalam proses pendewasaan ialah pertumbuhan batiniah seseorang individu Kristen. Mekanisme pertumbuhan ini beranjak dari Allah yang terjadi dalam tanggungjawab manusia, dimana ia bertumbuh melalui pengalaman dan ujian, yang didalamnya seseorang belajar dari pengalaman atau peristiwa yang ia lalui dalam hidupnya. Yacob Tomatala dalam tulisannya menyatakan, pengetahuan yang dimiliki setiap orang merupakan dasar bagi suatu kepercayaan.<sup>43</sup> Bertalian dengan indikasi proses pendewasaan warga gereja, maka, pertumbuhan pengetahuan teologis, pengalaman dan kepribadian merupakan faktor utama yang harus diperhitungkan sebagai gambaran dari pendewasaan warga gereja untuk kepentingan pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus.

### ***Memiliki Praktek Hidup Yang Benar***

Warga gereja merupakan objek, sentralitas dalam upaya pendewasaan guna mencapai apa yang dikehendaki oleh Tuhan Yesus bagi orang percaya. Dalam Roma 11:36, sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia; bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya. Dalam pendewasaan hidup, kedewasaan orang percaya terlihat dalam komitmennya untuk hidup mendeklarasikan kemuliaan Allah. Aspek ini tidak akan terpisah dari orang yang dewasa secara rohani. Warga gereja adalah umat yang telah dipisahkan dari dunia dan dikhususkan menjadi keluarga Allah, menjadi milik Allah, dan anak-anak pilihan-Nya. Sebutan ini menunjukkan kenyataan bahwa jemaat adalah kudus dan tidak dapat dinajiskan. Kerena itu, tanda kedewasaan jemaat dalam seluruh aktivitasnya berkomitmen untuk hidup mendeklarasikan, atau harus menyatakan kemuliaan Allah dan kekudusannya. Stevri dalam bukunya *Theologia dan Misiologia Reformed*, mengemukakan bahwa, tujuan utama hidup manusia berkaitan dengan tujuan penciptaan, pernyataan, perjanjian dan pemilihan Allah, yaitu supaya manusia memuliakan Dia. Kemuliaan Allah menjadi dasar, tujuan utama dan tujuan akhir manusia adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah.<sup>44</sup> Jadi yang utama dalam hidup setiap orang percaya kepada Tuhan adalah menyatakan kemuliaan Allah. Bila setiap orang kristen bertekad kuat untuk membina kehidupannya dan akhirnya menjadi seperti apa yang dikehendaki Tuhan bagi setiap orang percaya, maka gereja akan berisi orang-orang yang memiliki standar rohani yang kuat, sehingga dengan memiliki standar rohani yang kuat, karena berkomitmen untuk hidup serta mendeklarasikan kemuliaan Allah.

---

<sup>42</sup>Ibid, 264

<sup>43</sup> Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, (Malang: Gandum Mas, 1993), 43

<sup>44</sup>Stevri I. Lumintang, *Theologia dan Misiologia Reformed*, (Batu: Departemen Literatur PPII, 2006), 407

Kedewasaan setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus terlihat dari sikap dan tingkah lakunya yang lebih suka melayani daripada dilayani. Melayani adalah tujuan Tuhan Yesus ke dunia ini, Yesus berkata: “Aku datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Yesus Guru Agung adalah teladan dalam hal melayani, Ia rela melayani orang-orang banyak. Dalam proses pendewasaan warga gereja, unsur terpenting yang menunjukkan bahwa seseorang menjadi dewasa ialah orang tersebut mempunyai sikap lebih suka melayani orang lain daripada dilayani.

Memberi adalah bagian yang sejalan dalam dasawarsa yang cukup rentang telah berjalan beriringan dengan usia manusia sampai detik ini. Topik tentang “memberi” telah terasa semakin penting dan sangat mendesak, secara khusus tatkala orang semakin gencar membicarakan topik seputar “Lebih berbahagia memberi daripada menerima (Kis. 20: 35).” Persoalan memberi merupakan sebuah kata yang sering diperhadapkan kepada penulis ketika dalam pelayanan, tidak sedikit orang-orang kristen memberi pertanyaan tentang memberi, karena mereka belum memahami bagaimana memberi secara Alkitabiah. Jadi dalam hal ini kata “Suka memberi” bukanlah suatu hal yang baru lagi bagi setiap orang yang dewasa rohaninya di dalam Tuhan.

Merujuk kembali kepada uraian yang telah terbukti dalam perjalanan hidup setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus. Mereka mengalami berkat kerajaan Allah yang disediakan bagi orang percaya. Dengan kata lain, jika seseorang hidup suka memberi, maka orang tersebut akan diberkati dengan berkat kerajaan Allah yang tidak ada putus-putusnya, ibarat sungai yang mengalir tak pernah berhenti. Inilah yang dikatakan indikasi proses pendewasaan warga gereja yakni suka memberi daripada diberi atau menerima.

Indikasi proses pendewasaan warga gereja yang selanjutnya yaitu, berbuah dalam segala hal, bukan mandul dan bukan tandus. Alkitab berkata hendaklah kamu berbuah di dalam Roh Kudus dan kebenaran. Setiap orang kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus memiliki keinginan untuk bertumbuh secara rohani atau dewasa di dalam Tuhan. Rasul Paulus menulis kepada orang Galatia supaya jemaat di Galatia mengalami pertumbuhan rohani dan pertumbuhan tersebut terbukti oleh buah-buah roh. Di sisi lain ketaatan merupakan buah Roh Kudus yang dialami oleh orang percaya melalui hubungan yang intim dengan Allah Galatia 5: 22-23. Orang Kristen yang dewasa memiliki tanda-tanda yang menyatakan bahwa mereka sudah dewasa adalah berbuah dalam segala hal. Hasil dari hubungan yang intim dengan Allah ialah semakin mengenal Allah ialah semakin mengenal Allah membuat semakin berbuah tidak tandus.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, kasih kepada Allah dan sesama merupakan ciri atau tanda proses pendewasaan warga gereja. Dengan demikian dalam bagian ini diutarakan mengenai kasih kepada Allah dan sesama merupakan indikasi proses pendewasaan warga gereja. Untuk mengasihi orang lain terlebih dahulu seseorang mengetahui dan mengalami kasih Allah itu sendiri. Allah adalah kasih (1 Yohanes 4: 8). David Hocking mengutarakan bahwa, kasih berasal dari Dia, kasih-Nya sangat khusus dan melampaui segala jenis kasih. Kasih Allah tetap ada

ketika semua kasih lainnya kehabisan. Ia tetap tinggal pada seseorang pada saat krisis atau sulit. Ia bertahan senantiasa dan sepenuhnya memuaskan.<sup>45</sup> Masih merupakan kebutuhan mendasar dari setiap orang kristen yang sudah percaya kepada Tuhan Yesus. Kasih menunjukkan bahwa orang percaya itu bertumbuh menjadi dewasa. Jika seseorang mengetahui dan mengalami kasih Allah kepadanya, maka ia dapat mengasihi Allah dan sesama.

Alkitab banyak berbicara tentang kasih Allah yang kita semua perlukan. Namun dalam proses pendewasaan ternyata seseorang akan nampak ketika ia bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan sesama, tidak mungkin membuktikan bahwa ia sudah bertumbuh menjadi dewasa secara rohani didalam Tuhan, kenyataan ini menunjukkan bahwa tanpa memiliki kasih kepada Allah dan sesama, maka ia gagal menjalani proses pendewasaan secara rohani. Kasih kepada Allah ada dalam diri setiap orang yang mengetahui dan memahami serta mengalami pertumbuhan iman, ia pasti mengasihi Allah dan sesama.

### ***Memiliki Pengalaman Formasi Rohani***

Pokok pembicaraan seputar Kekudusan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi setiap orang percaya yang masih diijinkan Tuhan untuk hidup dalam dunia ini. Kata kunci dalam proses pendewasaan adalah kekudusan. Sifat Allah yang paling khas ialah kekudusan-Nya. Hanya Allah yang kudus. Kekudusan itu berarti bahwa Dia betul-betul murni dalam pikiran dan sikap. Donald dalam bukunya “Teologi perjanjian baru” menyatakan bahawa, “kekudusan inilah yang segrah merintangi pendekatan manusia kepada Allah, karena manusia menyadari ketidakkudusannya sendiri dihadapan Allah, dan sekaligus menjadi ciri khas orang-orang dewasa rohaninya.<sup>46</sup> Di katakan bahwa kekudusan merupakan ciri yang menonjol dalam diri Yesus. Mengapa harus kekudusan hidup yang di pandang lebih menarik, sementara kebahagiaan hidup tidak menarik? Karena hidup dalam kekudusan adalah kehendak Allah bagi setiap orang Kristen yang percaya Tuhan Yesus. Dalam kitab Keluaran 3: 5 memaparkan “lalu Ia berfirman, jangan datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasut mu dari kakimu, sebab tempat dimana engkau berdiri itu adalah tanah yang kudus” ayat ini menyatakan bahwa Musa mentaati suara Allah dari semak berduru itu, dan Musa mengutamakan kekudusan. Lebih lanjut dikatakan bahwa, kekudusan Allah merupakan pola bagi kekudusan manusia.<sup>47</sup> Kuduslah kamu sebab Aku Kudus. Seseorang yang memandang kekudusan hidup lebih menarik, akan menjamin bahwa ia memiliki hidup yang bahagia, tentunya hidup seseorang pasti akan berbahagia ketika dibarengi dengan kekudusan hidup.

Pada suatu kesempatan dalam sebuah perjalanan di Kutai Barat, seorang laki-laki berkata kepad penulis, “Apakah anda tidak takut dengan kekudusan?” tentu saja yang dimaksudkan oleh laki-laki itu ialah apakah takut akan aspek-aspek tertentu

---

<sup>45</sup>David Hocking, *Rahasia Keberhasilan Seorang Pemimpin*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1994), 279

<sup>46</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 77

<sup>47</sup> Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru...*, 77

yang disebut doktrin kekudusan. Mengalami kenyataan seperti yang penulis telah kemukakan di atas, sebenarnya, fakta ini mengindikasikan bahwa seseorang yang memandang kekudusan hidup lebih menarik, tetapi tidak takut dengan tidak kudus adalah orang yang tidak memiliki pandangan tentang kekudusan. Sebaliknya orang yang takut mengenai ketidakkudusan, menjamin bahwa ia memandang kekudusan hidup sebagai suatu hal yang menarik. Apa arti sebuah kebahagiaan jika tidak dibarengi dengan kekudusan? Kekudusan hidup adalah aspek yang sangat penting dalam meniti panggilan Tuhan menjadi dewasa seperti yang Tuhan Yesus kehendaki.

Kekudusan meliputi hal dimana seseorang dapat menunjukkan tanda kedewasaan. Orang yang hidupnya kudus, pasti akan berbahagia. Oleh karena itu kekudusan hidup dipandang lebih menarik dari pada kebahagiaan. Dalam mencerminkan kedewasaan seseorang individu, tidak ada kesan bahwa sifat dan tindakan seseorang tidak kudus. Kemurnian pikiran dan perbuatannya tidak dapat dibantah, karena kekudusan dianggap lebih utama dari pada kebahagiaan untuk mencapai kesempurnaan.

Dibeberapa tempat topik tentang kekudusan telah menimbulkan kepahtan dan sikap ekstrim sedemikian rupa sehingga orang bahkan takut menggunakan istilah tersebut (kekudusan). Namun kekudusan adalah kata yang Alkitabiah dan memiliki makna yang sangat dalam, memiliki arti yang signifikan yang bernilai sangat tinggi. Torrey dalam karangannya: *Kebenaran Yang Memerdekakan*, menyatakan bahwa, "Sungguh tidak bijak kalau seseorang melupakan kata Alkitabiah yang sangat baik ini semata-mata karena kata ini begitu sering disalahgunakan."<sup>48</sup> Ajaran Alkitab tentang kekudusan sangat jelas dan sangat bernilai. Apa yang diungkapkan dalam Alkitab menunjukkan seseorang yang sudah dewasa secara rohani. Dan kekudusan adalah menandakan seseorang mencapai kesempurnaan serupa dengan Allah karena sifat Allah adalah kudus.

Apakah mungkin gembala jemaat yang kurang yakin bahkan tidak yakin sama sekali akan keselamatan pribadinya di dalam Yesus Kristus? Hal semacam ini bisa saja terjadi walaupun intensitas kurang. Seth berkata bahwa: "Beberapa gembala jemaat tidak yakin akan keselamatannya."<sup>49</sup> Hal ini sangat membahayakan bagi pelayanan gembala jemaat. Jadi meyakini akan keselamatan pribadi di dalam Yesus Kristus merupakan syarat mutlak yang harus dihidupi oleh gembala jemaat. Berkenaan dengan tugasnya sebagai gembala, maka kabar yang akan disampaikan kepada jemaatnya adalah kabar sukacita dan keselamatan di dalam Yesus.

Pengalaman keselamatan di dalam Yesus harus terlebih dahulu dialami oleh gembala jemaat, sehingga dengan demikian gembala dapat memberitakan keselamatan itu kepada orang lain. Gembala juga akan berwibawa dan penuh keyakinan dalam memberitakan kabar keselamatan di dalam Yesus Kristus. Sebagai gembala jemaat harus bisa menunjukkan jalan keselamatan itu kepada orang lain

---

<sup>48</sup> R. A. Torrey, *Kebenaran Yang Memerdekakan*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 67

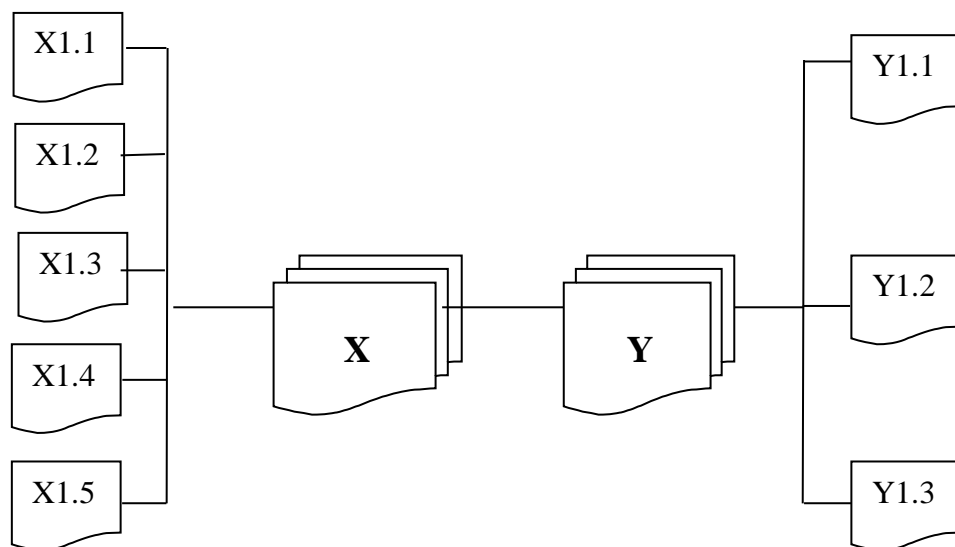
<sup>49</sup> Seth Msweli & Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 11

seperti yang dikatakan oleh petrus dalam Kisah Para Rasul 4:12; ”Dan keselamatan ada di dalam siapapun juga selain di dalam Dia, sebab dibawah kolong langit ini, tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia olehnya kita diselamatkan.” Jadi dengan tegas diungkapkan dalam Alkitab bahwa keselamatan tidak ada di dalam siapapun selain di dalam Yesus. Pengalaman keselamatan gembala jemaat membuat suatu keberanian untuk memberitahukan kepada orang lain agar mengalami hal yang sama. Umumnya bagi gembala yang tidak yakin akan keselamatannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut; *Pertama*, tidak berani untuk berterus terang memberitakan bahwa hanya dalam Yesus ada keselamatan kekal. *Kedua*, banyak berspekulasi dengan pelayan Tuhan yang lainnya tentang pelayanan yang diberikan kepadanya. *Ketiga*, banyak berdalih. *Keempat*, kehidupan pelayanannya statis.

### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah “Model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dengan masalah penting.”<sup>50</sup> Dari definisi tersebut maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pemaparan kerangka berpikir terhadap tiga variabel penelitian yaitu dua variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (teriat). Hubungan antar variabel dapat dinayakan dalam gambar kerangka berpikir dibawah ini.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



### Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir yang diajukan diatas, maka dirumuskan beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

<sup>50</sup>Hendra Tewas, *Metodologi Penelitian Diktat Pascasarjana ITS* (Malang: 2006), 66

1. Diduga bahwa pemimpin edukatif memiliki pengaruh yang *signifikan* terhadap pendewasaan warga, yang kemudian dimensi sebagai pembimbing mendominasi berpengaruh terhadap pendewasaan warga di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.
2. Diduga bahwa latar belakang pendidikan seorang pemimpin edukatif yang lebih berpengaruh terhadap pencapaian pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam sebuah penelitian ilmiah tidak bias dipisahkan dari masalah metodologi penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian, oleh sebab itu dalam bab III ini akan memaparkan yang terdiri dari: tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, penetapan populasi dan teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian dan teknik analisis data.

#### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Tempat penelitian ini adalah Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja dengan subyek atau responden penelitian adalah Warga Gereja Kemah Injil Indonesia secara keseluruhan yang ada di Toraja. Dan waktu penelitian ini dilakukan selama enam bulan yaitu dari bulan Maret 2014 sampai dengan bulan akhir Agustus 2014.

#### ***Metode Penelitian***

Rancangan Penelitian atau Metodologi Penelitian merupakan arah yang harus ditempuh dalam mengadakan penelitian. Metodologi Penelitian, secara etimologi dari kata "metodologi dari bahasa Yunani yaitu "methodos" yang artinya: "Cara atau jalan," sehubungan dengan upaya ilmiah. Maka menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan."<sup>51</sup>

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan dapat dikelompokkan menurut tujuan, pendekatan dan tingkat eksplanasi. Berdasarkan tujuan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian terapan karena penelitian ini menerapkan, menguji serta mengevaluasi. Dilihat dari sisi pendekatan, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional. Dengan pengertian tersebut di atas, maka metode survey deskriptif sesuai dengan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memperoleh gambaran: "Pengaruh Pemimpin Edukatif Terhadap Pendewasaan Warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja."

#### ***Populasi Dan Sample***

Populasi adalah "sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian."<sup>52</sup> Jalil A. menyebut "populasi adalah keseluruhan subyek penelitian atau seluruh subyek di dalam wilayah penelitian yang dijadikan subyek penelitian."<sup>53</sup> Dan pendapat para ahli tersebut maka yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan atau jumlah keseluruhan dari individu yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu yang telah ditetapkan, dirumuskan dengan baik dan menjadi objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah

---

<sup>51</sup>Anton Baker, Metodologi Penelitian Filsafat (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 4.

<sup>52</sup>Ali Lukman, Kamus Bahasa Indonesia (Pustaka, Jakarta; 1991), 695.

<sup>53</sup>Jalil A., Metode Penelitian (Jakarta : Universitas Terbuka, 1997), 4

Warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja yang dipilih dan layak dijadikan responden secara bertanggungjawab yang terdiri dari keseluruhan warga gereja yaitu setiap gembala sebagai pemimpin edukatif yang berjumlah 75 responden. Kemudian sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki adalah populasi. Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti,<sup>54</sup> sedangkan Saifudin Anwar berpendapat bahwa "Sampel merupakan sebagian dari populasi, tentu sampel harus mewakili ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi."<sup>55</sup> Sutrisno Hadi mengatakan bahwa dalam penelitian tidak harus melibatkan semua populasi yang ada, melainkan cukup sebagian saja sebagai sampel."<sup>56</sup> Berdasarkan pada pertimbangan dan berbagai alasan seperti efisiensi tenaga, waktu, dan biaya yang dibutuhkan, maka sampel penelitian yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30% dari jumlah populasi setelah dikurangi sebanyak 75 responden.

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Pengumpulan data bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi data tentang masalah dalam variabel dengan alat ukur." Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada satu alat yaitu melalui kuesioner dengan sumber data adalah Warga Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja. Instrumen penelitian dengan kuesioner adalah menggunakan alat. Pengumpulan data melalui angket atau kuesioner dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara tertulis dari responden. Skala yang akan digunakan untuk mengukur data yang masuk adalah skala Likert."<sup>57</sup> Kuesioner diajukan berdasarkan ukuran skala Likert yang terdiri dari lima tingkatan dengan mengukur skor 1 sampai 5. Penilaian adalah berdasarkan nilai positif yaitu: skor 5 untuk jawaban sangat setuju, skor 4 untuk jawaban setuju, skor 3 untuk jawaban kurang setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju. Skala Likert ini sangat populer dan sering digunakan dalam penelitian, khususnya untuk mengukur sikap, pendapat maupun persepsi dari seseorang. Dalam penelitian ini akan digunakan bentuk pertanyaan positif. Adapun penilaian terhadap setiap pertanyaan digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1: Bobot Penilaian Menurut Skala Likert**

<b>Jawaban Responden</b>	<b>Bobot Nilai</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

<sup>54</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka, 2003), 128.

<sup>55</sup>Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka, 1998), 79.

<sup>56</sup>Hadi, *Metodologi*, 77.

<sup>57</sup>Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (California: Sworths Publishing Company, 1995), 177.

**Tabel 3: Variabel, teknik pengumpulan data, rentang skor, sumber data, analisis dan unit:**

NO	VARIABEL	PENGUMPULAN DATA	RENTANG SKOR PENILAIAN	SKALA DATA	SUMBER DATA	UNIT ANALISIS
1	Pemimpin Edukatif (X)	AngketModel Likert	1 s/d5	Interval	Warga GKII Toraja	Warga Gereja
2	Pendewasaan Warga GKII (Y)	AngketModel Likert	1 s/d5	Interval	Warga GKII Toraja	Warga Gereja

### ***Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan. Menurut Jalil, instrument penelitian biasanya dipakai untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mengolah data dalam sebuah penelitian.”<sup>58</sup>Alat atau instrument pengumpulan data bertujuan untuk mengukur atau mengevaluasi data tentang masalah dalam variable melalui alat ukur. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data melalui angket kuesioner dengan tujuan untuk dapat memperoleh informasi secara valid dari responden. Kuesioner adalah "sejumlah pertanyaan tertulis yang (digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ketahu”<sup>59</sup>

Penetapan instrument ini adalah untuk mengukur pengaruh variable X terhadap variabel Y dimulai dengan menentukan terlebih dahulu variabel yang akan dianalisis. Variabel bebas penelitian ini adalah Pemimpin Edukatif dengan kode X, sementara variable terikat adalah Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja dengan kode Y.

### **Varibel Penelitian**

Penelitian ini berupaya mencari pengaruh antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Untuk penelitian korelasional, variabel bebas dapat lebih dari satu (X1, X2, X3, ...dan seterusnya). Demikian juga variabel terikat (Y) dapat lebih dari satu (Y1, Y2, Y3 dan Y4). Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Peran Pemimpin Edukatif dengan kode (X), sedangkan variabel terikat adalah Terhadap Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Torajadengan kode (Y).

### **Keterangan:**

X : (Variabel bebas ): Pengaruh Peran Sebagai Pemimpin Edukatif.

Y : (Variabel terikat): Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

<sup>58</sup>Jalil. A., *Metode Penelitian* (Jakarta: Universitas Terbuka, 1977), 208

<sup>59</sup>Jalil, 128.

### Definisi Konseptual

Peran gembala sebagai pemimpin edukatif adalah gembala jemaat yang bisa membina dan mendidik warga gerejanya untuk menjadi dewasa dalam Kekristenan. Oleh sebab itu, kepemimpinan gembala harus mampu menjadi figure dapat diteladani dalam segala aspek kehidupan; baik menyangkut aspek spiritual, moral, sosial, tindakan, pengalaman, gaya hidup dan berbagai hal yang berhubungan dengan kinerja kepemimpinan sehingga warga gereja bisa menjadi dewasa dalam Tuhan.

### Definisi Operasional

Penggembalaan merupakan suatu tugas yang berhubungan dan berfokus kepada panggilan pelayanan gereja. Oleh sebab itu, salah satu peran utama gembala adalah sebagai pemimpin, selain khotbah dan pastor. Dari peran tersebut di atas, menunjukkan bahwa sesungguhnya gembala jemaat mempunyai tugas rangkap dalam pelayanan penggembalaan. Namun peran gembala sebagai pemimpin edukatif kurang mendapat perhatian, karena menganggap bahwa hanya khotbah dan pastor yang bisa mendewasakan warga gereja. Jadi sesungguhnya peran gembala sebagai pemimpin edukatif adalah Sebagai Pastor, Sebagai Pembimbing, Sebagai Pendoa, Sebagai Pengajar dan Sebagai Evaluator

### Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 4: Kisi-Kisi Pertanyaan

Variabel Penelitian	Dimensi	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
Pemimpin Edukatif (X)	1. Prinsip Utama Sebagai Pemimpin Edukatif	1. Sebagai Pastor	5	1-5
		2. Sebagai Pembimbing	5	6-10
		3. Sebagai Pendoa	5	11-15
		4. Sebagai Pengajar	5	16-20
		5. Sebagai Evaluator	5	21-25
Pendewasaan Warga Gereja (Y)	1. Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan	1. Merenungkan Firman Tuhan	3	26-28
		2. Teologi Yang Benar	3	29-31
		3. Pelaku Firman Tuhan	3	32-34
	2. Memiliki Paktek Hidup Yang Baik	1. Mengembangkan karunia rohani.	3	35-37
		2. Kepribadian Yang Menarik	3	38-40
		3. Komunikasi Yang Baik	3	41-43
	3. Memiliki Pengalaman Formasi Rohani	1. Kepastian Keselamatan	3	44-46
		2. Pendoa Syafaat.	3	47-49
		3. Pelayanan Yang benar	3	50-52

### Kalibrasi Instrumen Penelitian

Instrumen uji coba yang dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang peran gembala sebagai pemimpin edukatif dan agen pendidikan Kristen di jaring

dengan angket model likert dengan skala 1 sampai dengan 5. Instrumen penelitian ini menggunakan validitas isi (*content validation*) dan akan dilanjutkan dengan validitas konstruksi (*construct validation*). Sasmoko mengatakan bahwa validitas isi menunjuk pada sejauhmana instrumen tersebut mencerminkan isi yang dikehendaki.<sup>60</sup>

Dalam penelitian ini validitas isi yang dipergunakan adalah *face validity* dan *logical validity*. *Face validity* menitikberatkan pada validitas tampak, dalam hal ini peneliti meminta ahli untuk menilai butir-butir instrumen apakah telah baik dan mencerminkan indikator atau dimensi variabel. Sedangkan *logical validity* menitikberatkan kepada apakah dimensi dan atau indikator telah mencerminkan gambaran suatu variabel yang akan diukur, apakah semuanya telah menjadi representasi teori, dan apakah butir instrumen telah sesuai untuk indikator yang bersangkutan.<sup>61</sup> Selanjutnya Sasmoko mengatakan bahwa validitas konstruksi memiliki makna seberapa jauh instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur, atau mengukur sifat atau konstruksi teoritik tertentu yang dikembangkan peneliti berdasarkan uraian deduktif hakikat teoritis (*constuct teoritis*) dan kerangka berpikir penelitian sebagai *construct paradigm*.<sup>62</sup> Untuk mewujudkannya maka dilakukan uji coba instrumen.<sup>63</sup>

Kalibrasi (uji coba) instrumen peran gembala sebagai pemimpin edukatif dan agen pendidikan Kristen dilakukan dengan jumlah responden (n) sebanyak 50 orang. Kalibrasi dilakukan dengan maksud untuk menguji kehandalan dan kesahihan butir instrumen yang hasilnya akan digunakan untuk mendapatkan data yang valid dan reliabel. Untuk menguji *construct validity* dapat dilakukan dengan Iterasi Ortogonal.

Dalam melakukan validitas konstruksi dengan pendekatan iterasi ortogonal, peneliti melakukan penghitungan sampai dengan ditemukannya butir-butir yang secara bersamaan valid. Penghitungan validitas konstruksi ini dilakukan tiga (3) kali penghitungan, yang kemudian disebut dengan iterasi, di mana dalam iterasi ortogonal ditetapkan terlebih dahulu  $r_{kriteria}$ . Dengan nilai degree of freedom (df) =  $n-2 = 28$ , maka berdasarkan tabel *critical values of the person* diperoleh  $r_{kriteria}$  sebesar 0.361. Penghitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 21.0.

### ***Rancangan dan Prosedur Analisis Data***

Dalam menganalisis data yang didapatkan, maka dilakukan prosedur sebagai berikut: 1) membuat deskriptif data penelitian, 2) melakukan uji persyaratan yaitu uji normalitas dan uji linearitas, 3) menganalisis data dengan melakukan uji korelasi antar variabel, melakukan regresi dan membuat persamaan garis regresi serta menjadikan indikator X sebagai exogenous variabel untuk melihat kontribusi masing-masing indikator terhadap variabel.

---

<sup>60</sup>Sasmoko, *Metode Penelitian, Pengukurandan Analisis Data*, 114.

<sup>61</sup>Sasmoko, *Metode Penelitian*, 120-121.

<sup>62</sup>Ibid., 114-115.

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 176.

## Deskripsi Data Penelitian

Untuk mengetahui gambaran data yang diperoleh, maka langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan deskripsi data penelitian. Dalam, deskripsi ini dicari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai yang paling banyak muncul (mode), nilai maksimum, nilai minimum, membuat tabulasi silang dengan menentukan jumlah kelas, nilai interval, jumlah frekuensi, presentasi data, batas kelas atas dan batas kelas bawah.

Dalam menentukan jumlah kelas, digunakan rumus Sturges<sup>64</sup> sebagai berikut: Jumlah warga gereja  $k = 1 + (3,3 \log n)$ , dimana  $n$ : jumlah sampel dan hasil dibulatkan ke atas. Sementara untuk menentukan nilai interval ( $i$ ), digunakan rumus,  $i = r/k$ ,<sup>65</sup> dimana  $r$  adalah selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah, dan  $k$  adalah jumlah warga gereja.

## Uji Normalitas

Langkah kedua yang dilakukan adalah dengan melakukan uji normalitas. Tujuan melakukan uji normalitas ini adalah untuk melihat apakah data yang diperoleh terdistribusikan secara normal. Langkah ini merupakan uji persyaratan dalam melakukan uji statistik parametrik. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai *Asymp Sig.* Dari hasil *test Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05, maka data dikatakan berdistribusi normal.<sup>66</sup>

## Uji Linearitas

Langkah ketiga adalah melakukan uji linearitas model. Uji Linearitas juga merupakan uji persyaratan, karena jika mau melihat hubungan ataupun pengaruh, maka modelnya harus linier. Untuk melakukan uji linearitas, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah scatterplot ataupun partial regression plot,<sup>67</sup> kemudian memperhatikan nilai signifikan  $F$  yang harus lebih kecil dari, 0,05 baru dikatakan linier, seperti yang diungkapkan oleh Wahid Sulaiman.<sup>68</sup>

## Korelasi antar Variabel

Untuk selanjutnya guna menguji taraf signifikan, peneliti membuat interpretasi dari hasil-hasil uji hipotesis. Interpretasi yang diperoleh dengan cara membandingkan koefisien korelasi ( $r_o$ ) dengan harga korelasi kritis ( $r_1$ ) dengan taraf signifikan 5% (0,05).

Beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan, antara lain:

---

<sup>64</sup>M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik Deskriptif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 43.

<sup>65</sup>Ibid., hal. 44.

<sup>66</sup>Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hal. 50.

<sup>67</sup>Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 50.

<sup>68</sup>Sulaiman, hal. 31.

- a. Apabila nilai koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan harga korelasi kritis ( $r_1$ ) adalah 0,05 ( $r_0$ ), maka hipotesis yang diajukan adalah signifikan.
- b. Apabila koefisien korelasi lebih kecil atau sama dengan harga kritis ( $r_1$ ) adalah 0,054 ( $r_0$ ) maka hipotesis yang diajukan tidak signifikan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan derajat hubungan yang terjadi antara variabel pengaruh dan variabel terpengaruh adalah sebagai berikut:

1. 0,9 sampai 1,0 Pengaruh tinggi sekali.
2. 0,7 sampai 0,9 Pengaruh tinggi.
3. 0,4 sampai 0,7 Pengaruh sedang.
4. 0,2 sampai 0,4 Pengaruh rendah tetap masih ada hubungan.
5. 0,0 sampai 0,2 Pengaruh rendah sekali.<sup>69</sup>

### Regresi dan Persamaan Garis Regresi

Setelah melakukan uji korelasi terhadap hubungan yang positif dan signifikan, maka dilakukan uji regresi untuk melihat koefisien determinasi yaitu melihat sejauh mana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Indikator X sebagai exogenous variabel

Setelah menemukan persamaan garis regresi, masih ada satu langkah lagi yang perlu ditempuh yaitu menjadikan indikator-indikator dari variabel X sebagai exogenous variabel untuk melihat kontribusi masing-masing indikator terhadap variabel.

### Penyajian Data

Penyajian data hasil dari penelitian akan disajikan dalam bentuk data, bagan, serta grafik, atau gambar sesuai dengan hasil proses dari SPSS, versi 21.

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Reneka Cipta, 1996), hal. 97.

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### *Deskripsi Data*

Dalam deskripsi data ini, menguraikan hasil analisa penelitian dari masing-masing variabel disertai ini, yaitu variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) dan Pemimpin Edukatif (X).

#### Variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y)

Berdasarkan data sampel sebanyak 75<sup>70</sup>, memiliki skor teoretis antara 27 sampai dengan 135; skor empiris antara 58 sampai dengan 138; *mean* sebesar 128,6333; *median* sebesar 129.2500; *modus* sebesar 53 dan standar deviasi sebesar 10,32388.<sup>71</sup>

#### *Indikator Memahami Firman Tuhan (Y<sub>1</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>72</sup> memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15; skor empiris antara 4.5 sampai dengan 7.5; *mean* sebesar 9,9333; *median* sebesar 10; *modus* sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 1,09649.<sup>73</sup>

#### *Indikator Prakten Hidup Yang Baik (Y<sub>2</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>74</sup> memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15; skor empiris antara 12 sampai dengan 20; *mean* sebesar 16,8500; *median* sebesar 17; *modus* sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 1,95267.<sup>75</sup>

#### *Indikator Pengalaman Formasi Rohani (Y<sub>3</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>76</sup> memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15; skor empiris antara 7 sampai dengan 12; *mean* sebesar 9,2500; *median* sebesar 9.2500; *modus* sebesar 8.5 dan standar deviasi sebesar 1,22298.<sup>77</sup>

#### *Indikator Hidup Sesuai Kehendak Allah (Y<sub>4</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>78</sup> memiliki skor teoretis antara 3 sampai dengan 15; skor empiris antara 8 sampai dengan 22; *mean* sebesar 16,4250; *median* sebesar 16; *modus* sebesar 16 dan standar deviasi sebesar 2,36807.<sup>79</sup>

#### Variabel Gembala (X) sebagai Pemimpin Edukatif

---

<sup>70</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran.

<sup>71</sup>Lihat Lampiran.

<sup>72</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran

<sup>73</sup>Lihat Lampiran.

<sup>74</sup>Tabulasi datas lihat lampiran

<sup>75</sup>Lihat lampiran.

<sup>76</sup>Tabulasi data sampel lihat lampiran

<sup>77</sup>Lihat lampiran

<sup>78</sup>Tabulasi data sampel lihat lampiran

<sup>79</sup>Lihat lampiran

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>80</sup> memiliki skor teoretis antara 25 sampai dengan 125; skor empiris antara 125 sampai dengan 190; *mean* sebesar 155,6083; *median* sebesar 165; *modus* sebesar 56 dan standar deviasi sebesar 14,04053.<sup>81</sup>

*Variabel Pemimpin Edukatif Sebagai Pastor (X<sub>1</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75 orang<sup>82</sup>, variabel tersebut memiliki skor teoretis antara 5 sampai dengan 25; skor empiris antara 173 sampai dengan 255; *mean* sebesar 232,2209; *median* sebesar 238; *modus* sebesar 254 dan standar deviasi sebesar 19,07471.<sup>83</sup>

*Indikator Pemimpin Edukatif Sebagai Pembimbing (X<sub>2</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>84</sup> memiliki skor teoretis antara 5 sampai dengan 25; skor empiris antara 7 sampai dengan 12; *mean* sebesar 9,8667; *median* sebesar 10.2500; *modus* sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 1,40156.<sup>85</sup>

*Indikator Pemimpin Edukatif Sebagai Pendoa (X<sub>3</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>86</sup> memiliki skor teoretis antara 5 sampai dengan 25; skor empiris antara 38 sampai dengan 58; *mean* sebesar 48,6333; *median* sebesar 49; *modus* sebesar 53 dan standar deviasi sebesar 5,32388.<sup>87</sup>

*Indikator Pemimpin Edukatif Sebagai Pengajar (X<sub>4</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>88</sup> memiliki skor teoretis antara 5 sampai dengan 15; skor empiris antara 7 sampai dengan 12; *mean* sebesar 9.9333; *median* sebesar 10; *modus* sebesar 10 dan standar deviasi sebesar 1.09649.<sup>89</sup>

*Indikator Pemimpin Edukatif sebagai Evaluator (X<sub>5</sub>)*

Berdasarkan data sampel sebanyak 75,<sup>90</sup> memiliki skor teoretis antara 5 sampai dengan 15; skor empiris antara 12 sampai dengan 20; *mean* sebesar 16.8500; *median* sebesar 17.0000; *modus* sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 1.95267.<sup>91</sup>

---

<sup>80</sup>Tabulasi data sampel lihat lampiran

<sup>81</sup>Lihat lampiran

<sup>82</sup>Tabulasi data sampel Variabel X pada lampiran

<sup>83</sup>Perhitungan lengkap dapat dilihat pada lampiran

<sup>84</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran

<sup>85</sup>Lihat Lampiran

<sup>86</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran

<sup>87</sup>Lihat Lampiran

<sup>88</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran

<sup>89</sup>Lihat Lampiran

<sup>90</sup>Tabulasi Data Sampel lihat Lampiran

<sup>91</sup>Lihat Lampiran

### Uji Persyaratan Analisis

Sebelum melangkah ke uji hipotesis disertasi, terlebih dahulu penulis akan menganalisa uji persyaratan analisis untuk mengetahui apakah masing-masing variabel disertasi ini memenuhi persyaratan.

#### *Uji Normalitas*

Uji normalitas distribusi data variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) sebagai *dependent variable* dan semua indikator yaitu (Y<sub>1</sub> sampai dengan Y<sub>4</sub>) sebagai *endogenous variable* dihitung dengan estimasi proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya, sehingga persyaratan yang seharusnya dengan Q-Q Plot diabaikan. Di mana hasil P-P Plot menunjukkan bahwa data variabel yang disebut *endogenous variable* dan semua indikator yang disebut *exogenous variable* berdistribusi normal yaitu sebaran data mengarah pada garis normal, serta cenderung semua sebaran data setiap variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga dengan masing-masing *detrended*-nya untuk semua sebaran data variabel baik *endogenous variable* maupun *exogenous variable* tidak menggambarkan kurve tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data *endogenous variable* dan semua *exogenous variable* memiliki distribusi normal.<sup>92</sup>

Uji normalitas distribusi data variabel Gembala sebagai Pemimpin Edukatif (X) sebagai *independent variable* dan semua indikator yaitu (X<sub>1</sub> sampai dengan X<sub>5</sub>) sebagai *endogenous variable* dihitung dengan estimasi proporsi melalui rumus Blom dengan pendekatan P-P Plot. Pendekatan P-P Plot diambil agar semakin teliti dalam melakukan uji normalitas sebaran datanya, sehingga persyaratan yang seharusnya dengan Q-Q Plot diabaikan. Di mana hasil P-P Plot menunjukkan bahwa data variabel yang disebut *endogenous variable* dan semua indikator yang disebut *exogenous variable* berdistribusi normal yaitu sebaran data mengarah pada garis normal, serta cenderung semua sebaran data setiap variabel tidak memiliki *outlier*. Demikian juga dengan masing-masing *detrended*-nya untuk semua sebaran data variabel baik *endogenous variable* maupun *exogenous variable* tidak menggambarkan kurve tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa distribusi data *endogenous variable* dan semua *exogenous variable* memiliki distribusi normal.<sup>93</sup>

#### *Uji Linearitas*

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara variabel Gembala sebagai Pemimpin Edukatif (X) terhadap Variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) dihasilkan F sebesar 1,078 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara

---

<sup>92</sup>Perhitungan secara grafis uji normalitas *endogenous dan exogenous variable* dapat dilihat pada lampiran.

<sup>93</sup>Perhitungan secara grafis uji normalitas *endogenous dan exogenous variable* dapat dilihat pada lampiran.

indikator Gembala (X) terhadap Variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara indikator Gembala Sebagai Pemimpin Edukatif (X) terhadap Variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) dihasilkan F sebesar 0,879 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara indikator Gembala sebagai Pemimpin Edukatif (X) terhadap Variabel Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (Y) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara variabel Gembala (X) terhadap indikator Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan ( $Y_1$ ) dihasilkan F sebesar 0,774 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara variabel Peran Gembala (X) terhadap indikator Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Allah ( $Y_1$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara indikator Gembala Sebagai Pemimpin Edukatif (X) terhadap indikator Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan ( $Y_1$ ) dihasilkan F sebesar 0,679 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara indikator Gembala Sebagai Pemimpin Edukatif (X) terhadap indikator Memiliki Pemahaman Terhadap Firman Tuhan ( $Y_1$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara variabel Peran Gembala (X) terhadap indikator Praktek Hidup ( $Y_2$ ) dihasilkan F sebesar 1,193 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara variabel Peran Gembala (X) terhadap indikator Praktek Hidup ( $Y_2$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara indikator Gembala sebagai Pemimpin edukatif (X) terhadap indikator Praktek Hidup ( $Y_2$ ) dihasilkan F sebesar 1,096 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara indikator Gembala sebagai Pemimpin edukatif (X) terhadap indikator Praktek Hidup ( $Y_2$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara variabel Gembala (X) terhadap indikator Memiliki Pengalaman Formasi rohani ( $Y_3$ ) dihasilkan F sebesar 1,108 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara variabel Gembala (X) terhadap indikator Pengalaman Rohani ( $Y_3$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara indikator Pemimpin edukatif (X) terhadap indikator Pengalaman Rohani ( $Y_3$ ) dihasilkan F sebesar 1,243 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara indikator Pemimpin edukatif (X) terhadap indikator pengalaman rohani ( $Y_3$ ) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara variabel gembala (X) terhadap indikator hidup sesuai kehendak Allah ( $Y_4$ ) dihasilkan F sebesar 0,831 adalah non-

signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara variabel gembala (X) terhadap indikator hidup sesuai kehendak Allah (Y<sub>4</sub>) adalah linear.

Uji linearitas dihitung dengan uji galat regresi linear atau uji linearitas atas penyimpangan (*deviation from linearity*) antara indikator gembala pemimpin edukatif (X) terhadap indikator hidup sesuai kehendak Allah (Y<sub>4</sub>) dihasilkan F sebesar 1,208 adalah non-signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Jadi hubungan antara indikator pemimpin edukatif (X) terhadap indikator hidup sesuai kehendak Allah (Y<sub>4</sub>) adalah linear.

### Uji Hipotesis

Dalam sub bab ini akan dibahas sekaligus menjawab hipotesis disertai, adapun penjelasannya sebagai berikut:

3. *Uji Hipotesis Pertama*: Diduga bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja (X). Pengaruh secara detil terhadap setiap *exogenous variable* diuraikan seperti berikut ini:<sup>94</sup>

Pertama, Dalam membuktikan pengaruh yang signifikan antara sebagai pemimpin edukatif sebagai paastor (X<sub>1</sub>), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) Memiliki pengaruh yang lemah; (b) Memiliki pengaruh yang sedang; dan (c) Memiliki pengaruh yang kuat antara pemimpin edukatif sebagai pastor terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 143,2512 sampai dengan 147,9655. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pemimpin edukaktif sebagai pastor "memiliki pengaruh yang *sedang* terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja" secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .<sup>95</sup>

Kedua, kecenderungan munculnya pemimpin edukatif sebagai pembimbing (X<sub>2</sub>), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) memiliki pengaruh lemah; (b) memiliki yang sedang; dan (c) memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemimpin edukatif sebagai pembimbing. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 38,5416 sampai dengan 40,1751. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gembala sebagai pemimpin edukatif yang menjadi pembimbing "memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja" secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Ketiga, kecenderungan munculnya Pengaruh sebagai pemimpin edukatif sebagai pendoa (X<sub>3</sub>), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) tidak ada pengaruh pemimpin edukatif sebagai pendoa; (b) kadang-kadang ada pengaruh pemimpin edukatif sebagai pendoa; dan (c) ada pengaruh pemimpin

---

<sup>94</sup>Perhitungan lengkap lihat lampiran

<sup>95</sup>Perhitungan lengkap lihat lampiran

edukatif pendoa. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 9,5239 sampai dengan 10,3428. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh sebagai pemimpin edukatif yang menjadi pendoa ”kadang-kadang ada pengaruh terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja” secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Keempat, kecenderungan munculnya peran utama sebagai pemimpin edukatif sebagai pengajar ( $X_4$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) Pemimpin edukatif sebagai pengajar; (b) memiliki peran utama yang sedang pemimpin edukatif sebagai pengajar; dan (c) memiliki peran utama yang kuat pemimpin edukatif sebagai pengajar. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16, 1209 sampai dengan 17,5791. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin edukatif sebagai pengajar ”memiliki peran yang *sedang* terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja” secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Kelima, kecenderungan munculnya prinsip-prinsip sebagai pemimpin edukatif sebagai evaluator ( $X_5$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) memiliki prinsip yang lemah pemimpin edukatif sebagai evaluator; (b) memiliki prinsip yang sedang pemimpin edukatif sebagai evaluator; dan (c) memiliki prinsip-prinsip yang kuat pemimpin edukatif sebagai evaluator. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 11, 9849 sampai dengan 13, 2151. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip sebagai pemimpin edukatif menjadi evaluator ”memiliki berpengaruh sedang terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja” secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Berikut ini hasil rekapitulasi uji hipotesis pertama tentang pengaruh gembala sebagai Pemimpin Edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja, seperti tabel berikut ini:

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Pertama**  
Pengaruh Gembala Sebagai Pemimpin Edukatif Terhadap  
Pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (X)

No	Pengaruh tentang Variabel / Aspek sbb:	Hasil Penelitian
1.	Pemimpin Edukatif Sebagai Pastor ( $X_1$ )	Pengaruh yang <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
2.	Pemimpin Edukatif Sebagai Pembimbing ( $X_2$ )	Pengaruh yang <i>kuat</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
3.	Pemimpin Edukatif sebagai Pendoa ( $X_3$ )	Pengaruh yang <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
4.	Pemimpin Edukatif sebagai Pengajar ( $X_4$ )	Pengaruh yang <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
5.	Pemimpin Edukatif sebagai Evaluator ( $X_5$ )	Pengaruh yang <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$

### Analisis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang nampak pada perhitungan analisis dari uji hipotesis pertama tentang pengaruh yang signifikan antara gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja (X), semua indikator menunjukkan adanya pengaruh terhadap pemimpin edukatif, mulai dari gembala sebagai pastor, pembimbing, Pendoa, Pengajar dan Evaluator, kemudian dari hasil analisis perhitungan ternyata yang memberikan pengaruh lebih dominan dari gembala pemimpin edukatif sebagai pembimbing yang lebih kuat.

Gembala sebagai pembimbing dalam peran pemimpin edukatif menyangkut pemahaman secara komprehensif pada seorang gembala dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin edukatif, artinya pembimbingan diawali dari pemahaman seorang gembala sangat menentukan perilaku dan tindakannya dalam menjalankan fungsinya sebagai gembala. Kecenderungan yang muncul bahwa dalam pembimbingan pada hakikatnya sebagai pemimpin edukatif (X<sub>2</sub>), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) memiliki pengaruh lemah; (b) memiliki yang sedang; dan (c) memiliki pengaruh yang kuat terhadap hakikat sebagai pemimpin edukatif. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 38,5416 sampai dengan 40,1751. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pemimpin edukatif sebagai pembimbing "memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja" secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ , yang dapat membentuk pengaruh pendewasaan kepada warga GKII Wilayah Toraja, artinya gembala semakin mengerti dan memahami bahwa pada hakikatnya sebagai pemimpin edukatif harus menjadi pembimbing, maka semakin besar pengaruhnya terhadap pembentukan dan pendewasaan warga GKII di Wilayah Toraja. Secara teoritis, hal ini sepadan dengan teori yang diungkapkan oleh John Mac Arthur bahwa, "Pemimpin yang ideal adalah seorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong dan membimbing orang lain meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup yang benar dan layak untuk diteladani; bukan karena pemimpin punya kuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan tertentu."<sup>96</sup> Jadi dari hakikat sebagai pemimpin edukatif dapat melahirkan kesamaan antara pemahaman dan tindakan dalam menjalankan tugas sebagai gembala yang menjadi pemimpin edukatif. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti yaitu hasilnya signifikan dan lebih dominan pemimpin edukatif sebagai pembimbing.

4. Uji Hipotesis 2 : Pengaruh latar belakang pendidikan pemimpin edukatif yang lebih berpengaruh terhadap pencapaian pendewasaan warga gereja di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja.

---

<sup>96</sup> John MacArthur, *Kitab Kepemimpinan*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2009), ix

Dalam membuktikan pengaruh latar belakang pendidikan yang lebih berpengaruh terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja, peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) berpengaruh *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 100,0426 sampai dengan 104,0241. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pemimpin edukatif yang memiliki latar belakang pendidikan "berpengaruh pada kategori *dominan*" secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .<sup>97</sup>

Pengaruh secara detil terhadap setiap *exogenous variable* diuraikan seperti berikut ini:<sup>98</sup>

Pertama, pengaruh latar belakang pendidikan sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja ( $L_1$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) hubungan yang *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 23,3203 sampai dengan 25,1631. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh hubungan latar belakang pendidikan cenderung "*kuat*" terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Kedua, kecenderungan pengaruh lama melayani terhadap pendewasaan warga ( $L_2$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) pengaruh *lemah* (b) *Sedang* dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 16,4435 sampai dengan 17,4065. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengaruh lama melayani cenderung "*sedang*" terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Ketiga, pengaruh jenis kelamin terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja ( $L_3$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) pengaruh *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 19,0757 sampai dengan 20,3576. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengaruh jenis kelamin pada kategori "*sedang*" terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Keempat, pengaruh tempat pelayanan terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja ( $X_4$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) pengaruh *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 15,9970 sampai dengan 16,8530. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengaruh tempat pelayanan pada kategori "*sedang*" terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Berikut ini hasil rekapitulasi uji hipotesis kedua tentang pengaruh Latar Belakang Pemimpin Edukatif, secara rinci pada tabel berikut ini:

---

<sup>97</sup>Perhitungan lengkap lihat lampiran

<sup>98</sup>Perhitungan lengkap lihat lampiran

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis Kedua**  
 Pengaruh Latar Belakang Gembala sebagai Pemimpin Edukatif Terhadap  
 Pendewasaan Warga GKII Wilayah Toraja (L)

No	Kecenderungan Jemaat tentang Variabel / Aspek sbb:	Hasil Penelitian
1.	Pendidikan (L <sub>1</sub> )	Hubungan sebagai berpengaruh <i>kuat</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
2.	Lama Melayani (L <sub>2</sub> )	Berpengaruh <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
3.	Jenis Kelamin (L <sub>3</sub> )	Berpengaruh <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$
4.	Tempat Melayani (L <sub>4</sub> )	Berpengaruh <i>sedang</i> secara signifikan pada $\alpha > 0,05$

Analisis Pembahasan:

Berdasarkan hasil penelitian dalam perhitungan analisis dari uji hipotesis kedua tentang pengaruh latar belakang yang dominan terhadap pendewasaan warga Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja (Y), pada kenyataannya bahwa semua indikator latar belakang menunjukkan bahwa adanya pengaruh terhadap pendewasaan warga jemaat, mulai dari hubungan sebagai pada pendidikan Kristen, setelah dilakukan pengolahan data dan hasil analisis perhitungan ternyata yang memberikan pengaruh lebih dominan dari gembala pemimpin edukatif adalah indikator latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang gembala.

Jika dilihat dari perhitungan uji hipotesis 2, bahwa pembuktian itu kelihatan pada pengaruh yang dominan dari latar belakang terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja (Y), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) berpengaruh *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 23,3203 sampai dengan 25,1631. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh seorang pemimpin edukatif cenderung "*kuat*" terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Artinya bahwa seorang pemimpin edukatif harus memiliki kemampuan dalam mendidik melalui setiap kompetensi pendidikan yang dimilikinya dan tidak hanya dalam batas membangun dasar yang kuat, tujuan dan prinsip yang jelas pada pendidikan untuk melayani, tetapi lebih dari itu seorang gembala harus memiliki kemampuan yang matang dalam melakukan pelayanan yang berkembang pesat. Khususnya warga GKII Wilayah Toraja, hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh seorang tokoh pemimpin pendidikan yaitu

Robert W. Pazmino mengatakan, “*The church is called to be a distinct and separate people whose primary purpose is to glorify and enjoy God. This requires a primary allegiance and commitment to the creator as creatures receiving God's providential care, protection, and guidance.*”<sup>99</sup> Jelas gereja yang dimaksud adalah setiap orang yang dipanggil untuk melakukan tugas pendidikan, hal ini lebih khusus kepada gembala sebagai agen pendidikan Kristen yang harus melaksanakan tugasnya dengan membangun hubungan yang baik dengan semua orang.

Jadi dapat dikatakan bahwa dengan memiliki dan meningkatkan kompetensi pendidikan, seorang gembala dapat memainkan perannya sebagai agen pelaksana pendidikan yang mampu membawa perubahan kepada semua orang, khususnya pada anggota jemaat GKII di Wilayah Toraja dalam mendewasakan warganya. Artinya sebagai pemimpin edukatif, gembala lebih banyak memiliki pengetahuan dan pendidikan yang dapat menjadi modal terus berkembang untuk melakukan pelayanan yang lebih baik. Dan itu berarti gembala memiliki pengaruh yang kuat kepada setiap orang yang memberikan peluang besar bagi pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja.

---

<sup>99</sup>Robert W. Pazmino, *GOD OUR TEACHER* (Michigan: Baker Publishing Group, 2001), 118.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### *Kesimpulan*

Dalam sub bab ini peneliti akan menyimpulkan hasil analisa data pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja. Adapun hasilnya sebagai berikut:

*Pertama*, Kecenderungan pengaruh gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII memiliki pengaruh yang signifikan antara gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja dengan analisis data yang dilakukan melalui *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, maka dihasilkan *lower and upper bound* antara 143,2512 sampai dengan 147,9655. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan gembala sebagai pemimpin edukatif ”memiliki pengaruh yang *sedang* terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja” secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ . Kemudian hasil *exogenous variable* gembala sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja, kemudian tergambar dari kecenderungan pemimpin edukatif sebagai pembimbing ( $X_2$ ), memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dengan melihat analisis data melalui *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 38,5416 sampai dengan 40,1751. Maka berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemimpin edukatif memiliki pengaruh signifikan dan lebih dominan pada indikator sebagai pembimbing terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

Kedua, dalam membuktikan pengaruh latar belakang pendidikan yang lebih berpengaruh terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja, peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) berpengaruh *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 100,0426 sampai dengan 104,0241. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pemimpin edukatif yang memiliki latar belakang pendidikan ”berpengaruh pada kategori *dominan*” secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .<sup>100</sup> Dan secara detil terhadap setiap *exogenous variable* diuraikan bahwa pengaruh latar belakang pendidikan sebagai pemimpin edukatif terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja ( $L_1$ ), peneliti dalam hal ini menetapkan 3 (tiga) kategori yaitu: (a) hubungan yang *lemah*; (b) *sedang*; dan (c) *kuat*. Analisis data dilakukan dengan *confidence interval* pada taraf signifikansi 5%, dan dihasilkan *lower and upper bound* antara 23,3203 sampai

---

<sup>100</sup>Perhitungan lengkap lihat lampiran 41.

dengan 25,1631. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh hubungan latar belakang pendidikan cenderung ”kuat ” terhadap pendewasaan warga GKII Wilayah Toraja secara signifikan pada  $\alpha > 0,05$ .

### ***Implikasi***

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui *library research*, survey dan pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa gembala GKII Wilayah Toraja belum berperan secara maksimal menjadi pemimpin edukatif, sehingga pendewasaan terhadap warga GKII Wilayah Toraja berada pada taraf *signifikan*.

### **Pembaharuan Pemahaman**

Pembaharuan pemahaman ini sama dengan pembaharuan pada pola pikir (mind set) sebagai gembala yang dimulai dari kesediaannya untuk melihat kembali eksistensi peran gembala sebagai pemimpin yang lebih terarah kepada pendidik dalam jemaat, artinya sebagai pemimpin, seorang gembala harus memahami tugas yang sesungguhnya adalah mengajar untuk melakukan sesuai dengan Amanat Agung Yesus Kristus dalam Injil Matius 28:20 dengan kata akhir “ajarlah mereka”, itu berarti bahwa dalam konteks sekarang dalam menghadapi berbagai pergumulan dan tantangan gereja, seorang gembala harus mampu mendewasakan warganya melalui pendidikan dan pengajaran dengan menjadi seorang pemimpin yang edukatif dan sekaligus menjadi agen pelaksana pendidikan di dalam jemaat, khususnya di GKII Wilayah Toraja.

### **Memiliki Integritas**

Telah dijelaskan di atas bahwa tujuan pelayanan seorang gembala adalah mengembalikan manusia berkeadaan segambar dengan Allah dan Yesus adalah model atau prototype manusia yang dikehendaki Allah. Seorang pemimpin edukatif tidak cukup hanya mengajarkan kebenaran dengan perkataan atau khotbah di mimbar. Ia harus dapat memperagakan kebenaran yang diajarkan. Inilah cara paling benar dan paling efektif dalam pelayanan. Itulah sebabnya dengan berani Paulus menyatakan bahwa dirinya dapat menjadi teladan (Flp. 3:17; 1Kor. 4:6,16; 2Tes. 3:7, 9 ). Tanpa peragaan kebenaran atau keteladanan yang *riil*, pelayanan hanya usaha mengelabui jemaat untuk keuntungan materi dan kepentingan pribadi lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyampaikan implikasi yang diharapkan dapat menjadi masukan yang positif untuk pembenahan bagi gembala sebagai pemimpin edukatif di kalangan gembala GKII Wilayah Toraja berdasarkan keteladanan Yesus sebagai pemimpin yang mendidik, khususnya dalam memainkan peran sebagai pemimpin edukatif (X). Karen itu, implikasi ini diusulkan kepada:

*Pertama*, semua hamba Tuhan (pendeta, vicaris dan evangelis) GKII Wilayah Toraja diharapkan untuk membuat kelompok atau team pelayanan dan merancang program pendidikan serta melaksanakan program tersebut dengan

melibatkan semua jemaat melalui kegiatan khusus dalam retreat atau pelatihan-pelatihan seputar peran pemimpin sebagai pendidik dan agen pelaksana pendidikan.

*Kedua*, berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut pandangan theologia yang benar menyangkut pelaksanaan pendidikan dalam jemaat, yang seharusnya dimiliki oleh gembala jemaat. Dengan saran ini diharapkan pola pikir dan pandangan para gembala jemaat semakin diperluas dengan melihat pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan yaitu *Pembaharuan Pemahaman dan Pola Pikir*. Para gembala GKII Wilayah Toraja sedapat mungkin memiliki pemahaman yang baru tentang pendidikan dan agen pendidikan melalui pola pikir atau *mind set* -nya. Pembaharuan pemahaman dan pola pikir gembala dimulai dari kesediaannya belajar kebenaran Firman Tuhan dan mengikuti perkembangan serta kemajuan dalam bidang pendidikan, sehingga mampu melihat wawasan yang begitu luas tentang peran gembala sebagai pemimpin edukatif yang memberikan pendidikan benar kepada jemaat dalam gereja sehingga mengalami kemajuan yang secara terus menerus. *Memiliki Integritas* yaitu Kehidupan Yesus harus diterjemahkan secara konkret dan riil dalam kehidupan seorang gembala. Usaha ini merupakan pergumulan paling berat dan membutuhkan waktu yang panjang. Tetapi seiring dengan meningkatnya pengenalan kodrat ilahi dari kehidupan Anak Allah ini dalam kehidupan seorang gembala jemaat, maka semakin tinggi kualitas pelayanannya. Seorang gembala jemaat akan semakin dapat meneladanani Yesus sebagai pendidik dan sekaligus agen pelaksana pendidikan. Dengan pola ini, maka seorang gembala jemaat dapat menjadi pemimpin rohani yang melayani sebagai gembala jemaat yang ideal dalam mendidik dan menjadi agen pelaksana. Menghidupkan kehidupan Yesus secara riil dalam kehidupan seorang gembala, itulah integritas yang sebenarnya yang harus diprankan oleh seorang gembala sebagai pemimpin edukatif dan agen pelaksana pendidikan dalam jemaat.

*Ketiga*, Berdasarkan hasil penelitian penulis memberikan saran-saran praktis yang dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan serta menjadi acuan bagi pihak terkait yaitu gembala-gembala GKII Wilayah Toraha, hendaknya melihat pada perkembangan dan tantangan yang ada bahwa kondisi dan kefakuman dalam jemaat serta beberapa anggota jemaat yang berpindah kepercayaan. Karena itu, gembala-gembala hendaknya mulai membangun dasar yang kuat dengan memainkan peran sebagai pemimpin edukatif, karena gereja akan menjadi sumber pendidikan dan pengajaran berhubungan dengan misi Allah yang akan mendewasakan jemaat, khususnya di GKII Wilayah Torahhja melalui penanaman gereja sebagai agen pendidikan Kristen yang tentunya bersumber dari pemimpin sebagai pendidik dan agen pelaksana pendidikan untuk mencapai pendewasaan warga yang diharapkan.

## KEPUSTAKAAN

### *Alkitab*

*Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia, 1995.

*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2000.

### *Kamus*

*Analytical Greek Lexicon Revised* Grand Rapids: Zandervan Publishing House, 1978.

*Kamus Bahasa Inggris – Indonesia*. Jakarta: Gramedia Jakarta, 1975.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Vine's, *Complete Expository Dictionary Of Old and New Testament Words* Atlanta: Thomas Nelson Publisher, 1985.

### *Buku-Buku*

Barna, George. *LEADERS ON LEADERSHIP* Malang: Gandum Mas, 2002.

Baxter J, Sidlow. *Menggali Isi Alkitab Roma s/d Wahyu* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1988.

Blaiklock. *Surat-Surat Pengembalaan* Malang: Gandun Mas, 1981.

Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Timotius & Titus* Bandung: Kalam Hidup, 1996.

Bustonoby, Andre. *Kepemimpinan Menunjang Pelayanan* Malang: Gandum Mas, 1991.

C. Maxwell, John. *Mengembangkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* Batam: Interaksara, 2004.

\_\_\_\_\_. *Kepemimpinan 101* Batam: Interaksara, 2004.

Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* Bandung: Kalam Hidup, 1994.

Eldon, L. George. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2* Bandung: Kalam Hidup, 1999.

Fiedler, E. Fred. *Kepemimpinan dan Motivasi* Jakarta: Gahlia Indonesia, 1985.

Green, Denis. *Bimbingan Pada Pengantar Perjanjian Lama* Malang: Gandum Mas, 2001.

Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 3* Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992.

Hendrickson, William. *New Testament Commentary* Mechehan: Baker Book House, 1957.

Hutagalung, Sutan. *Identitas Kepemimpinan Pelayanan Gereja* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.

J.F, Richard. *Uang, Seks dan Kekuasaan* Bandung: Kalam Hidup, 1995.

- Leigh, W. Ronald. *Melayani Dengan Efektif* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Maedjaja, Daniel. *Prinsip-Prinsip Dasar Kepemimpinan Kristen* Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995.
- Monney, D. James. *Organisasi dan Manajemen* Bandung: Akem, 1975.
- Nee, Watchman. *Pekerja Kristus* Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Octavianus, P. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* Malang: YPPII & Gandum Mas, 1994.
- Perkins, Bill. *Membangkitkan Kepemimpinan dalam Diri Anda* Batam: Interaksara, 2004.
- Pfeiffer, F. Charles. *The WYCLIFFE Bible Commentary* Malang: Gandum Mas, 2001.
- Sanders, J. Oswald. *Kepemimpinan Rohani* Bandung: Kalam Hidup, 1997.
- Smith, Fred. *Memimpin Dengan Integritas* Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 2002.
- Sun, P. Yune. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul* Malang: YPPII, 2001.
- Tomatala, Y. *Kepemimpinan Yang Dinamis* Jakarta: YT. Leadership Fundation, 1997
- Wiersbe, W. Warren. *Setia Di Dalam Kristus* Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Wiryoputro, Sugiyanto. *Dasar-Dasar Manajemen Kristiani* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Zaluchu, S. Eli. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* Bandung: Kalam Hidup, 2004.